

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah



Gambar 1.1 Tampak depan Pasar Turi sebelum terbakar

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Pemkot Surabaya, Pasar Turi didirikan sejak zaman masa penjajahan Belanda yaitu tahun 1901. Awalnya Pasar Turi bernama *Roomberg*, nama ini dipakai sampai tahun 1950. Dengan seiringnya nasionalisasi nama instansi, nama *Roomberg* diganti dengan nama Pasar Turi. Keinginan pemerintah untuk menjadikan Pasar ini sebagai pusat grosir terbesar akhirnya telah tercapai. Seiring waktu, Pasar Turi kian berkembang sehingga sangat identik dengan pusat perdagangan di wilayah Indonesia Timur dan pusat grosir terbesar. Jadi tidak heran jika kebanyakan para pedagang di sana adalah distributor barang hingga ke mancanegara (Pur, 2007, Dulu bernama *Roomberg*, para 3). Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan Ketua Himpunan Pedagang Pasar (HPP) Pasar Turi Joko Sujiono yang sekaligus pedagang, bahwa dirinya telah berjualan di Pasar Turi sejak tahun 1960. Pada tahun 1960, Pasar Turi merupakan pusat perdagangan yang eksklusif dan terkenal hingga mancanegara. Sejak awal berdirinya, Pasar Turi pernah mengalami

kebakaran sebanyak 4 kali, yaitu pada tahun 1950, 1967, 1978, dan terakhir pertengahan tahun 2007. Pada tahun 1967 dan 1978, kebakaran yang dialami Pasar Turi sangat dahsyat, hampir seluruh bangunan rata dengan tanah. Namun ketika dibangun lagi, bangunan Pasar Turi menjadi lebih baik. Bahkan pada tahun 1978 sampai dengan 1980 Pasar Turi merupakan pasar grosir termegah di Surabaya karena pada waktu itu saingannya hanya Pasar Sompletran dan Pasar Kapasan. Mulai tahun 1978 hingga pertengahan tahun 2007, Pasar Turi tetap bereksistensi sebagai pusat perdagangan terbesar di Indonesia Timur.

Pasar Turi merupakan pusat perbelanjaan dan grosir yang meliputi semua kalangan ekonomi, berlantai empat dengan fasilitas parkir yang luas. Berlokasi dekat Tugu Pahlawan Surabaya Pusat, tersedia berbagai macam barang keperluan rumah tangga, kain, kelontong, pakaian, alat-alat elektronik, keramik, peralatan pertukangan dan perbengkelan, kerajinan dan sebagainya, yang dapat dibeli baik secara partai maupun eceran. Fasilitas lain yang disediakan pengelola adalah ruang pameran yang cukup luas (Pasar Turi, para. 1). Berdasarkan data Pemkot, dalam sehari perputaran uang dalam Pasar Turi sekitar 5 miliar rupiah (Pur, 2007, Dulu Bernama *Roomberg*, para 3).

Dengan berbagai *multiplena* fungsi Pasar Turi dan perputaran uang yang sangat besar, maka kebakaran hebat yang melanda Pasar Turi, Surabaya akhir Juli 2007 lalu menyisakan duka bagi para pedagang. Berdasarkan pernyataan Kabag Humas Pemkot Hari Tjahyono, kebakaran keempat Pasar Turi ini merupakan kebakaran terbesar dan terlama sepanjang riwayat Pasar Turi (Pur, 2007, Dulu Bernama *Roomberg*, para 11).

Tidak sedikit pedagang yang harus kehilangan sumbernya dalam mencari nafkah (Tim Liputan, 2007, Kebakaran Pasar Turi Sisakan Duka Bagi Pedagang, para. 1). Berikut salah satu pernyataan dari pedagang:

“Mer-Sby. Hari ini Selasa, (21/8) pedagang Pasar Turi mulai mendatangi kantor DPRD Surabaya. Mereka mengadu, karena selama ini nasib mereka tak jelas pasca kebakaran pasar. Salah satu pedagang Dimas, bahkan menangis saat menyampaikan keluhannya. Menurut Dimas, pedagang pasar merasa diombang-ambingkan nasibnya. Apalagi kini muncul persoalan baru yaitu proses validasi data yang dipersulit. Ironis lagi, kini terdapat sejumlah pedagang yang mengalami stres akibat nasib kehidupan mereka yang tak jelas. Beberapa bahkan sempat dirawat di RS Jiwa Menur. *“Kami mohon segera disepakati pembangunan TPS, jangan terus menerus kami ditelikung. Kasihan nasib rekan-rekan kami yang menderita tekanan jiwa”*. Jelas Dimas. (2007, Proses Validasi dipersulit, 20 pedagang stres masuk RS Jiwa Menur, para. 1).

Sebut saja salah satu pedagang yang bernama Bambang Sugiarto, dalam sebulan Bambang bisa memperoleh omzet sebanyak 200 juta hingga 300 juta. Kini setelah Pasar terbakar otomatis pendapatan Bambang pun terhenti padahal kebutuhan hidup semakin meningkat. Hal serupa juga dialami oleh Moh Tilan, pemilik toko topi di Blok A lantai tiga. Bagi laki-laki 40 tahun itu, tiga toko miliknya saat ini merupakan satu-satunya sumber penghasilan bagi istri dan lima anaknya. Bapak dari lima anak itu mengatakan, selama ini penghidupannya tergantung dari toko. Jika toko terbakar dan tidak segera dibuka, maka ia tidak tahu lagi akan kejelasan nasib keluarganya (www.kabar Indonesia.com).

Hal yang dirasakan oleh Joko, Bambang, dan Moh Tilan merupakan keluhan dari sebagian pedagang saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sekretaris Tim Pemulihan Pasar Turi Pasca Kebakaran Arief Budiman:

“Pedagang depresi karena merasa tidak ada kejelasan kapan memulai berdagang. Selain itu, modal usaha sebagian pedagang yang standnya terbakar juga turut ludes dilalap api. Sedangkan yang masih memiliki

dagangan, mereka tidak bisa segera berjualan karena TPS yang dijanjikan oleh Pemkot tidak segera dibangun, sehingga tidak ada masukan uang sama sekali". Masalah itulah yang memukul jiwa ribuan pedagang Pasar Turi hingga beberapa di antara mereka sampai depresi. (Kahkim, 2007, Depresi, Puluhan Pedagang Pasar Turi masuk RS. Jiwa, para 3).

Hal ini pula yang dialami oleh seluruh pedagang Pasar Turi. Mereka harus mengalami musibah multi kompleks yang akan membawa dampak bagi kelangsungan kehidupan keluarga para pedagang. Pernyataan di atas diperkuat oleh Ketua Himpunan Pedagang Pasar (HPP) Pasar Turi Joko Sujiono yang sekaligus pedagang, menyatakan bahwa dengan adanya peristiwa ini maka pedagang harus merelakan kesempatan untuk mendapat penghasilan lebih dan bahkan pedagang terancam akan kehilangan mata pencahariannya. Dengan multi kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh pedagang Pasar Turi dan dari data Pemkot, menunjukkan bahwa para pedagang mengalami suatu keadaan depresi yang sangat berat sehingga menyebabkan mereka mengalami tekanan yang mengakibatkan stres (www.kompascybermedia.com).

Pada umumnya setiap manusia memiliki kebutuhan yang selalu ingin di penuhi dalam hidupnya. Kebutuhan itu dapat berupa kebutuhan fisik, psikis dan sosial. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi dengan baik, maka mengakibatkan kecemasan dan memicu timbulnya stres.

Menurut Carlson, Buskist dan Martin (2000: 565), stres adalah pola respon secara psikologis, perilaku, emosi, dan kognitif terhadap stimulus yang nyata atau imajinasi yang dirasa sebagai sesuatu yang mencegah dalam mencapai tujuan dan dapat mengganggu kesehatan. Sementara itu Santrock (2003: 557), menjelaskan bahwa stres merupakan respon individu terhadap keadaan atau kejadian yang

memicu stres, yang mengancam dan mengganggu kemampuan seseorang untuk menanganinya. Hal yang dapat menjadi sumber stres dapat berupa kejadian karena alam, seperti gunung meletus, tanah longsor, kebakaran, dan kehilangan sesuatu yang kita cintai. Dapat juga berupa peristiwa hidup, baik yang berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain, bisa juga karena lingkungan tempat tinggal yang kumuh, gaduh atau sesak. Salah satu sumber stres terberat adalah ketidakpastian pada masa depan, yang berkaitan dengan kondisi ekonomi (Pramadi, 2003: 326). Stres menghasilkan ancaman bagi kesejahteraan individu. Stres diikuti respon psikologis dan fisiologis yang dapat mengganggu kesehatan. Sarafino (dalam Gusniarti, 2002: 56) menjelaskan pengertian stres sebagai berikut:

“Stress is the condition that results when person or environment transactions lead the individual to perceive a discrepancy—whether real or not between the demands of a situation and the resources of the person’s biological, psychological, or social systems”.

Hal, kejadian, peristiwa, orang, keadaan, dan lingkungan yang dirasa mengancam atau merugikan individu disebut *stressor* (Hardjana, 1994: 12). Pendapat tersebut juga diamini oleh Greenberg (2002: 04) yang menyatakan *stressor* merupakan segala hal yang memicu terjadinya stres. Dalam Selye (1974: 11) diungkapkan bahwa setiap orang tidak ada yang sama dalam menilai *stressor*. Tidak semua stres bersifat negatif atau tidak sehat. Bisa saja *stressor* yang dialami itu menjadi kunci penggerak atau motivasi dan bermanfaat membangun (*eustress*) dan bisa juga menjadi hal yang merugikan dan merusak (*distress*), semuanya itu dipengaruhi oleh berbagai faktor tergantung bagaimana individu menyikapinya.

Pernyataan ini juga didukung dalam Weiten (2000: 379) yang menyatakan bahwa stres adalah suatu keadaan yang dapat mengancam kenyamanan individu atau justru dapat menantang seseorang untuk berbuat lebih baik. Pernyataan yang sama juga diungkapkan Sarason et al (dalam Feldman, 1997: 307) bahwa tidak ada definisi yang tepat untuk mengartikan stres. Dalam Hardjana (1994: 17), proses penilaian orang terhadap hal, peristiwa, orang atau keadaan itu sungguh menekan, menegangkan, dan penuh stres, dinamakan penilaian kognitif (*cognitive appraisal*). Lewat proses tersebut, individu yang menghadapi hal, peristiwa, orang atau keadaan menilai: apakah semuanya itu mengandung tuntutan yang mengancam kesejahteraan (*well-being*), dan apakah tersedia padanya sumber daya untuk menghadapi tuntutan tersebut. Penilaian peristiwa sebagai mendatangkan stres itu dapat berpangkal pada tiga pemikiran. Yang pertama yaitu, penilaian tentang kerugian dan kehilangan (*harm-loss*). Kedua, pemikiran tentang ancaman (*threat*), dan ketiga, pemikiran tentang tantangan (*challenge*). Hasil penilaian tersebut amat mempengaruhi kadar berat ringannya stres seseorang (Hardjana, 1994: 18-19). Pengalaman stres adalah pengalaman pribadi, subjektif, orang perorangan. Memang dasarnya ada pada hal, peristiwa, orang, dan keadaan yang mendatangkan stres. Tetapi berdasarkan penilaian orang yang menghadapi, hal yang secara objektif mendatangkan stres yang kadarnya sedang-sedang, dapat menjadi hal yang mendatangkan stres berat bagi orang lain. Apakah bagi individu, baik itu *eustress* (stres merupakan pendorong ke arah positif), maupun *distress* (stres dianggap sebagai sesuatu yang merugikan dan merusak), semuanya dipengaruhi oleh penilaian dan daya tahan individu terhadap hal, peristiwa, orang,

dan keadaan yang potensial atau netral kandungan daya stresnya. (Hardjana, 1994: 22).

Berdasarkan hasil interview awal pada tanggal 27 Agustus 2007, sebagian pedagang Pasar Turi yang kini membuka usaha di Pusat Grosir Surabaya, kebanyakan adalah mantan pedagang Pasar Turi yang sudah mengalami kebakaran pada tahun 1978 lalu. Hal ini dapat berarti bahwa kebakaran kali ini adalah kebakaran yang kedua kalinya bagi mereka. Sebut saja bapak Nyoman, bagi bapak berusia 70 tahun ini, kebakaran yang melalap Pasar Turi pada Agustus 2007 bukan hal baru. Bapak empat anak itu menyatakan sudah lebih dari dua kali menjadi korban si jago merah. Dia memulai usaha dari bisnis rumahan hingga berkembang menjadi distributor dan penjual partai besar. Awalnya, Bapak Nyoman membuka usaha konveksi dan menjual barang-barang elektronik serta buku. Kemudian ia menceritakan bahwa tokonya berkembang pesat menjadi 12 stan. Namun, kebakaran hebat terjadi pada 1978 dan membuat dirinya harus memulai usaha dari nol. Ia tidak sempat menyelamatkan barang-barang dagangan. Akhirnya, ia harus mulai menjual barang-barang pribadi seperti radio, perabotan, dan bahkan sertifikat tanah. Akibatnya, Bapak Nyoman harus merelakan rumahnya disita Bank. Sebab, waktu itu, sebagian modalnya berasal dari pinjaman Bank. Pasca kebakaran kemarin, Bapak Nyoman berharap Pemkot bisa kembali menampung pedagang lama dan memberikan ganti rugi yang sesuai. Sebab, biaya yang dikeluarkan pedagang untuk membeli stan di Pasar Turi tidak murah. Hal tersebut tidak hanya dialami Nyoman, tetapi juga dialami oleh pedagang lainnya.

Peneliti juga bertanya kepada beberapa para pedagang, mengenai alasan mereka tetap bertahan di Pasar Turi walaupun sudah menjadi korban kebakaran pada tahun 1978 lalu, namun mereka tidak terlalu memikirkan hal tersebut. Bagi mereka yang terpenting perputaran uang di Pasar Turi cukup besar dan mampu menjamin kehidupan sehari-hari bagi pedagang dan keluarganya. Meskipun para pedagang mengalami kerugian besar dan modal usahanya telah habis, namun ada juga beberapa pedagang yang tidak ingin berlarut-larut dalam keadaan terpuruk. Misalnya saja Bapak Ali, pemilik stan di blok B lantai dua itu memilih untuk hijrah ke Pusat Grosir Surabaya (PGS). Alasannya, ia tidak ingin kehilangan pelanggan. Walaupun ongkos sewa tempat baru itu jauh lebih mahal, ia tidak peduli. Begitu juga Khafifah, pemilik stan di blok C Pasar Turi, juga mengaku pindah ke Pusat Grosir yang berada tepat di depan pintu keluar Pasar Turi itu. Tidak jauh berbeda dengan Ali, Kholifah mengaku tidak ingin perputaran uang miliknya berhenti. Dari keseluruhan data yang diperoleh peneliti baik melalui observasi dan interview, didapatkan bahwa pedagang melakukan *problem focused coping* dan *emotion focused coping* secara bersamaan.

Kondisi memprihatinkan yang menimpa pedagang Pasar Turi akan menimbulkan cara atau usaha untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah dan tekanan yang menimpa mereka. Usaha-usaha tersebut disebut dengan *coping*. *Coping* dilakukan untuk menyeimbangkan emosi individu dalam situasi yang penuh tekanan (Solomon 1998, dalam Hapsari, dkk., 2002:123). Sementara itu Taylor (1999: 204), menyatakan bahwa *coping* adalah suatu proses dimana individu berusaha memenuhi tuntutan, baik dari dalam maupun luar sebagai

“sesuatu” yang melebihi kemampuannya sendiri. Dari definisi perilaku *coping* yang dikemukakan beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa *coping* merupakan reaksi terhadap tekanan dimana terdiri dari usaha-usaha untuk mengatur lingkungan dan tuntutan-tuntutan internal serta konflik-konflik yang ada, yang berfungsi memecahkan, mengurangi, dan menggantikan kondisi yang penuh tekanan.

Coping menunjuk pada berbagai upaya baik mental maupun perilaku, untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Dengan perkataan lain *coping* merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya (Mu'taidin, 2002, *Coping*, para 1). Usaha yang dilakukan bisa ditujukan langsung untuk menyelesaikan permasalahan, yang disebut dengan *Problem Focused Coping* (PFC) atau untuk mengontrol emosi atau perasaan yang timbul akibat dari permasalahan yang dihadapi, disebut *Emotion Focused Coping* (EFC). Menurut Richard Lazarus (dalam Santrock, 1998: 519), PFC ialah sebuah strategi secara kognitif yang digunakan individu dalam menghadapi stresnya, dimana dengan cara menghadapi permasalahan tersebut dan mencoba untuk menyelesaikannya. Sedangkan EFC, ialah respon yang digunakan individu untuk menghadapi stres lebih ke arah mengontrol emosi, terutama menggunakan *defense mechanism*, seperti rasionalisasi, denial, dan regresi. *Coping* yang berfokus pada emosi (EFC)

adalah strategi yang paling mudah untuk menghindarkan diri dari perasaan sakit dan putus asa (Parry, dalam Hapsari, 2002: 124).

Yang merupakan keunikan dari penelitian ini adalah pada umumnya jika individu mendapat *stressor* yang cukup kuat seperti kehilangan orang yang dikasihi, kehilangan tempat tinggal, dan pekerjaan, yang nampak pertama kali adalah reaksi berdasarkan emosi seperti sedih, menangis, tertawa dan rasa marah. Hal ini juga dirasakan oleh sebagian besar pedagang pasar turi yang kehilangan pekerjaan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Ranie Ayu Hapsari dkk (Indigenous. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. 2002. Vol 6.no.2) mengenai "Perjuangan Hidup Pengungsi Kerusuhan Etnis (Studi Kualitatif tentang Bentuk-bentuk Perilaku Koping pada Pengungsi di Madura) yang menyatakan bahwa setelah sedikitnya berada satu tahun, pengungsi telah memikirkan atau menyusun rencana untuk menghadapi dan mengatasi penderitaannya dengan bekerja. Dalam hal ini mereka telah melakukan *problem focused coping* setelah satu tahun hidup di pengungsian. Hasil penelitian ini sangat bertentangan dengan data yang ada pada pedagang Pasar Turi. Mereka mampu segera bergerak dari *emotion focused coping* menuju *problem focused coping* dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini dibuktikan melalui hasil observasi di Pasar Turi lama dan Pusat Grosir Surabaya.

Pada puing-puing bangunan pasar yang telah terbakar, banyak sekali di tempel pengumuman mengenai keberadaan toko setelah kebakaran, ada yang berjualan di ITC pusat grosir dan ada pula yang berjualan di rumah. Begitu pula di Pusat Grosir Surabaya, hampir 75% pedagang berasal dari Pasar Turi. Hasil ini tidak diperoleh melalui observasi saja namun juga interview dengan beberapa

pedagang dan salah satu staf di kantor pemasaran PGS, Indah Mulia. Pernyataan tersebut juga diperkuat setelah peneliti menjalankan penelitian, didapati bahwa kini para pedagang tidak hanya pindah berjualan di PGS melainkan juga berdagang di bekas bangunan Pasar Turi lama yang tidak terbakar.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti berminat untuk melakukan penelitian terhadap aspek psikologis pedagang Pasar Turi, yaitu dengan mengkaji *coping* yang digunakan oleh pedagang Pasar Turi yang sudah bangkit dari keterpurukan pasca kebakaran Agustus 2007.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan agar penelitian ini menjadi lebih terfokus.

1.2.1 Batasan fenomena khusus

Peneliti menyadari bahwa banyak hal yang mempengaruhi pemilihan *coping*, salah satunya adalah faktor ekonomi (Westbrook, dalam Pramadi, 2003: 331) namun peneliti telah memfokuskan kriteria informan penelitian yaitu pedagang yang walaupun modalnya telah habis namun mampu bertahan dan memiliki strategi ke depan untuk tetap membuka usaha, walaupun jenis usaha yang baru berbeda dengan jenis usaha lama. Untuk memilih informan yang sesuai dengan karakteristik di atas, maka peneliti melakukan interviu dan observasi awal terhadap pedagang.

Alasan pemilihan informan ialah dikarenakan meskipun mereka menghadapi permasalahan yang sama dengan pedagang lain, namun mereka tetap

bertahan dan tidak putus asa, bahkan segera bangkit dari keterpurukannya. Peneliti ingin mengkaji *coping* yang mereka gunakan untuk menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan peristiwa terbakarnya tempat mencari nafkah.

1.2.2 Pertanyaan-pertanyaan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan permasalahan ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Gambaran stres yang dihadapi pedagang
- b) *Coping* yang digunakan oleh subjek penelitian dalam mengatasi permasalahannya
- c) Faktor-faktor apa saja yang mendukung subjek dalam memilih *coping* tersebut

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengeksplorasi *coping* pada pedagang Pasar Turi yang telah bangkit pasca kebakaran, yang meliputi gambaran stres yang dihadapi oleh pedagang, *coping* yang digunakan subjek dalam mengatasi permasalahannya yaitu yang berkaitan dengan tanggung jawabnya sebagai seorang pedagang, dan faktor-faktor yang mendukung subjek dalam memilih *coping* tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, yaitu Psikologi Klinis. *Coping* termasuk salah satu tindakan preventif yang tergolong dalam promosi kesehatan. Manfaatnya ialah dengan memberikan gambaran kepada para pedagang lain yang mengalami permasalahan serupa dengan pedagang Pasar Turi, terhadap penggunaan *coping* yang lebih adaptif sehingga mereka dapat segera bangkit dari keterpurukannya dan menciptakan strategi baru ke depan. Selain itu juga dapat memperkaya khasanah penelitian tentang stres dan *coping*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis antara lain adalah :

a. Bagi subjek penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan pemahaman secara konkrit bahwa stres adalah sesuatu yang wajar dari bagian kehidupan, yang kehadirannya tidak dapat dihindari. Selain itu stres tidak selalu dimaknai secara negatif, melainkan juga bisa secara positif. Penelitian ini juga bermanfaat guna menekankan pentingnya usaha untuk menghadapi stres (*coping*) dalam menghadapi *stressor*. Dan yang terakhir, penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu deskripsi mengenai dasar pemilihan *coping* yang akan digunakan agar individu dapat menyelesaikan masalah secara efektif.

- b. Bagi para pedagang lain yang kondisi tempat mereka berjualan seperti di Pasar Turi.

Di kota Surabaya, terdapat banyak sekali pusat perbelanjaan yang kondisinya hampir sama dengan Pasar Turi. Kesamaannya seperti : ukuran stan yang relatif kecil, jarak antara satu stan dengan stan lain yang berdempetan, jalan diantara stan-stan kecil sehingga tampak padat jika sedang ramai, sirkulasi udara yang minim, kebersihan yang kurang, dan juga identik dengan barang-barang dengan harga murah. Pusat perbelanjaan itu misalnya : Pasar Atum, Pasar Genteng, dan Pasar Keputran. Melihat karakteristik pusat perbelanjaan lain yang hampir serupa dengan keadaan Pasar Turi, maka tidak menutup kemungkinan jika akan terjadi masalah yang sama dengan Pasar Turi. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengarahkan dan memberi masukan bagi para pedagang lain untuk memilih *coping* yang tepat apabila mereka mengalami stres khususnya yang berkaitan dengan kehilangan mata pencaharian.

- c. Bagi peneliti lain.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada peneliti lain mengenai *coping* dan mengeksplorasi lebih jauh mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan stres dan *coping*.

C. Hasil Penelitian

a. Gambaran Stres yang dialami informan D

Sama halnya dengan I dan G, D juga mengalami stres akibat peristiwa kebakaran yang melanda Pasar Turi. Kedua stan toko dan barang dagangan D tidak sempat diselamatkan. Saat ini D juga sudah membuka kembali tokonya di bekas bangunan Pasar Turi yang tidak terbakar. Meskipun tokonya telah dibuka kembali, namun D juga menghadapi masalah yang sama dengan I maupun G yaitu omset sekarang yang sangat jauh lebih rendah daripada sebelum terbakar. Menurut D, pelanggannya yang kembali hanya 1 sampai 2 orang saja, sedangkan yang lain sudah hilang. Berikut pernyataan D (D, 86): "tapi satu atau dua orang, sing laine ilang kabeh".

D tidak dapat menghubungi pelanggan yang lain karena buku telepon yang berisi data pelanggan ikut hangus terbakar dalam toko, oleh karena itu D sekarang hanya berharap pada pembeli yang lewat di depan tokonya. Saat ini omset D tidak stabil, dalam sehari kadang-kadang hanya 1 sampai 2 pembeli. Barang dagangan D sekarang adalah barang baru, karena semua barangnya hangus terbakar. Gudang tempat penyimpanan barang berada di atas toko, sehingga ikut terbakar bersama toko. Untungnya distributor lama tetap mempercayakan barangnya ke D dan sisa bon lama boleh dicicil.

Stres yang dialami D juga disebabkan oleh tindakan pemerintah kota (PEMKOT). Menurut D, peristiwa terbakarnya Pasar Turi ini memang disengaja oleh PEMKOT yang ingin mendapatkan keuntungan apabila ada investor yang ingin membangun kembali Pasar Turi. D merasa bahwa PEMKOT tidak

bertanggung jawab akan nasib pedagang, menengok pun tidak pernah. Selain itu kualitas TPS yang dijanjikan tidak memenuhi standard keamanan. D resah akan kondisi TPS yang menjamin keselamatan para pedagang, baik yang berjualan di bawah maupun di atas karena PEMKOT tidak memikirkan apabila pedagang kejatuhan TPS dan meninggal.

Selain masalah TPS yang tidak memenuhi standard keamanan, D juga jengkel akan sikap PEMKOT yang seenaknya meminta buku stan pedagang. D juga merasa bahwa PEMKOT ingin membuat usaha dagang pedagang mati karena menurut D, PEMKOT sengaja membangun TPS di depan Pasar Turi agar masyarakat tidak mengetahui jika bangunan Pasar Turi yang tidak terbakar tetap dipakai berjualan dan buka seperti biasa. Baik kerugian yang dialami D dan tindakan PEMKOT terhadap pedagang Pasar Turi, kesemuanya itu mengakibatkan stres pada diri D.

b. Gejala yang menyertai stres pada informan

Stres yang dialami D diikuti oleh beberapa gejala yang menyertai, yaitu: gejala fisiologis, psikologis, sosial, dan kognitif. Gejala fisik misalnya tampak pada detak jantung yang cepat, kepala pusing, tangan dan kaki D mengeluarkan keringat. Berikut pernyataan D (D, 211,212): “Detak jantung, pusing, tangan kaki keluar keringet, stres lah istilahne”. Selain gejala fisiologis, stres juga diikuti oleh respon psikologis, yaitu D sedikit-sedikit marah namun D bisa mengendalikannya. Gejala kognitif yang menyertai yaitu jika toko D sepi, D teringat dan stres D muncul lagi. Sedangkan stres yang dialami D, ternyata tidak berdampak terhadap kemampuan D dalam menjalin relasi sosial.

c. *Coping*

a). Cara yang dipilih informan untuk menyelesaikan permasalahannya

Sama halnya dengan I dan G, D juga menggunakan, *Problem Focused Coping* (PFC) dan *Emotion Focused Coping* (EFC) secara bersamaan dalam menghadapi permasalahannya. PFC yang dilakukan D misalnya, D menyuruh pegawainya untuk mencari pelanggan yang mungkin nyasar di Grosir depan Pasar Turi dan memberikan kartu nama kepada mereka. Saat ini D juga menyediakan fasilitas layan antar untuk menarik langganan baru. Selain itu D juga menyicil hutang-hutangnya kepada distributor agar mereka dapat mempercayakan barangnya kembali. Untuk mengatasi masalah sekarang ini, yaitu pendapatan toko yang tidak stabil maka D akan merintis usahanya dari nol lagi yaitu dengan cara memberikan harga semurah mungkin guna menarik pelanggan. Berikut pernyataan D (D, 440 s/d 446): “Ya ini kita merintis dari nol untuk mencari langganan lagi. Caranya ya kita menjual dengan harga yang termurah daripada di depan Grosir. Kita berani harga banting supaya kita dapet langganan terus”.

Selain PFC, D juga melakukan EFC misalnya D memasrahkan semuanya kepada Tuhan karena D merasa dirinya tidak bisa berbuat apa-apa. PEMKOT diam saja, walaupun ada aksi unjuk rasa. D juga menganggap masalah yang sudah lewat ya sudah, biar Tuhan yang membalasnya. Selain berdoa dan berpasrah kepada Tuhan, D juga menggunakan cara jalan-jalan dan berekreasi untuk menghibur hatinya.

b). Faktor-faktor penyebab pemilihan *coping*

Coping yang dilakukan D juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: keadaan ekonomi, dukungan yang diterima dari orang lain, serta konteks lingkungan dan sumber individual. Keadaan ekonomi misalnya, D menyuruh pegawainya ke grosir untuk memberikan kartu nama kepada pelanggan-pelanggannya karena pelanggan D yang lama telah hilang semua. Selain itu D menjual dengan harga yang semurah mungkin, tidak untung tidak masalah dan servis lebih, karena mencari langganan baru sangatlah sulit. Bentuk dukungan yang diterima orang lain misalnya: keluarga D mendukung D untuk semakin giat mencari uang walaupun toko telah habis terbakar. Hal ini membuat D semangat untuk segera bangkit. Selain keluarga, teman juga memberi pinjaman stan secara cuma-cuma sehingga D dapat membuka toko kembali. D juga sering mendapatkan informasi dari Himpunan Pedagang Pasar Turi (HPP) mengenai perkembangan Pasar Turi.

Dalam menghadapi permasalahannya, D juga pasrah kepada Tuhan. Hal itu disebabkan karena PEMKOT diam saja, walaupun sudah ada aksi unjuk rasa dari pedagang.

c). Dinamika perubahan *coping*

Setelah peristiwa kebakaran melanda Pasar Turi, D sempat menganggur selama 4 bulan. D mengalami kerugian yang cukup besar akibat kebakaran. D kehilangan stan dan barang dagangannya habis terbakar. Selama menganggur, D menggunakan beberapa cara untuk menghadapi permasalahannya, antara lain: D tidak bisa menghubungi satu per-satu langganannya, hal ini dikarenakan buku

telepon yang berisi data pelanggan ikut terbakar di dalam toko. Oleh karena itu, pada saat tokonya telah dibuka kembali, D menyuruh pegawainya untuk mencari langganan yang mungkin tersesat di Pusat Grosir Surabaya. Berikut pernyataan D (D, 423 s/d 426): "... kita coba suruh karyawan kita masuk ke dalam sana mungkin ada kelihatan langganan-langganan kita. Kalau ada kelihatan suruh anu kasih kartu nama supaya dia mau belanja kembali di toko kami...."

Selama menganggur, D juga terus mencari informasi mengenai stan yang bisa dipakai berjualan lagi. Berikut pernyataan D (D, 346 s/d 348): "... terus dia bilang "kamu mau ta jualan? Kalau kamu mau jual, ini ambil aja pakeken nggak usa bayar, pakeken". Ya itu saya pake sampe ini hari. Ini hari sudah ada 2 bulan disini". D juga sering bertanya dan mendapat informasi dari Himpunan Pedagang Pasar Turi (HPP) mengenai perkembangan Pasar Turi. Sedangkan cara berdoa dan menunggu mujizat, tetap dilakukan D hingga sekarang. D merasa bahwa sebagai orang Kristen, dirinya harus senantiasa bersandar kepada Tuhan. Berikut pernyataan D (D, 469 s/d 472): "... Oh berdoa tetep. Berdoa tetep. Itu nggak isa lepas sebab doa itu adalah nafas kita. Nafas orang Kristen to, ndak bisa lepas dari doa. Ya itu yang kita andalkan_hanya doa aja. Bersandar pada Tuhan Yesus. Itu yang diutamakan..."

Saat ini setelah membuka toko, D sudah tidak pernah mengirim pegawainya ke Grosir lagi. Cara untuk menghadapi permasalahan sekarang ialah: merintis dari nol, memberikan harga yang semurah mungkin guna menarik pelanggan. Berikut pernyataan D (D 440 s/d 446): "... Ya ini kita merintis lagi ya cari langganan lagi. Merintis dari nol untuk mencari langganan lagi. Caranya

gimana? ya kita menjual dengan harga yang termurah daripada di depan Grosir. Kita berani harga banting supaya kita dapet langganan terus...”

Sebelum toko D terbakar, D tidak pernah menyediakan jasa pengantaran barang namun untuk saat ini D menyediakannya karena mencari pelanggan baru tidak mudah. Selain itu D juga menyicil hutang-hutangnya kepada distributor. Dalam menghadapi permasalahannya D menggunakan beberapa cara, antara lain: sewaktu D menganggur, ia menghadapi permasalahannya dengan menghubungi teman-temannya dan mencari stan yang murah agar bisa dipakai berjualan. Ternyata cara tersebut efektif, saat ini D bisa membuka tokonya kembali. Begitupun juga dengan permasalahan langganan yang hilang. Meskipun buku telepon yang berisi data pelanggan hangus terbakar di dalam toko, namun D berinisiatif untuk menyuruh pegawainya mencari pelanggan yang mungkin tersesat di Grosir dan membagikan kartu nama kepada mereka. Menurut D, cara menyuruh pegawainya untuk mencari langganan di Grosir tersebut efektif. Begitu juga dengan cara memberi harga semurah mungkin dan meningkatkan servis terhadap pelanggan. D yakin meskipun pelanggannya hilang, namun mereka pasti datang lagi dan berbelanja ke toko D. Saat ini D telah membuka tokonya kembali. Cara yang digunakan oleh D ialah: merintis dari nol dan memberikan harga semurah mungkin dari pada di Grosir. Cara tersebut diyakini sangat efektif untuk menghadapi permasalahan. D juga menyediakan fasilitas layan antar, agar pelanggannya senang berbelanja di toko D. Berikut pernyataan D (D, 700 s/d 703):”... Sudah, sangat efektif itu. Sudah, sudah dijalankan. Jadi mereka itu senang kalau ada servis yang baik sekali, apalagi kalau harga murah, servis nya

baik mereka pasti akan datang. Biarpun langganan ilang, mereka pasti cari datang lagi...”

Sedangkan dampak *coping* terhadap relasi sosial D adalah baik. Menurut D, saat ini hubungannya dengan teman lebih dekat, teman meminta dukungan doa dan D menguatkan iman mereka yang *down*. D juga tidak menyinggalkan kegiatan pelayanannya.

D. Tabel Koding D

Nomor baris 1 sampai dengan nomor baris 751 adalah hasil wawancara dengan informan penelitian. Sedangkan nomor baris 752 sampai dengan 787 adalah hasil wawancara dengan *significant other* informan D.

Tabel 4.3 Coping D

1. Latar Belakang Keluarga	
No.Baris	Keterangan
530	Ayah D sudah meninggal, sedangkan Ibunya masih hidup.
537,538, 539,540	Hubungan D dengan orangtua baik dan D dekat dengan mereka.
542,546	D merupakan anak ketiga dari 6 bersaudara.
548	D memiliki 4 saudara laki-laki dan 2 saudara perempuan.
550	D orang Surabaya asli
552,553,554, 555	Adik D yang paling bungsu belum menikah karena ingin menjadi Budhis.
557,558,559	Agama D dengan orangtuanya berbeda. Orangtuanya beragama kong hu cu sedangkan D beragama Kristen.
608	D dibesarkan oleh kedua orangtua.
615	Hubungan D dengan keluarga harmonis.
621,622,623	D sangat mencintai keluarganya, karena itu merupakan kewajiban setiap anak Tuhan.
645,646,647, 648,649	Saat D menghadapi masalah, keluarga memberi nasihat dan kekuatan, agar D tidak trauma, karena Tuhan pasti membuka jalan

	untuk D.
2. Kehidupan Sosial	
No.Baris	Keterangan
561,562	Bagi D, pelayanan merupakan hal penting untuk dilakukan.
570,571	D mengikuti kegiatan pelayanan terhadap gelandangan di kuburan kembang kuning pada hari Sabtu jam 12 siang.
583	D memiliki banyak teman.
585,586	D jarang berkumpul dengan teman-temannya, karena sudah memiliki keluarga masing-masing.
3. Kehidupan Emosi	
No.Baris	Keterangan
599	D orang yang terbuka dan mudah bergaul.
601	D merupakan orang yang bersedia menerima kritikan dari orang lain.
d. Aktivitas sehari-hari	
No.Baris	Keterangan
24,28,30	Setelah toko terbakar,D menganggur selama 4 bulan dirumah dan tidak ada kegiatan.
566	Aktivitas sehari-hari D, kadang-kadang di toko lalu sore pulang
588	Setiap hari, D selalu berolahraga.
592,593	Setiap pagi D berolahraga di Atlas, memakai tread mill.

1. Gambaran Stres yang dialami D	
No.Baris	Keterangan
122,123,124, 125,126,127, 128,129,130, 131,132,133, 134,135,136, 137,138,139, 140,141,142	Menurut D, peristiwa terbakarnya Pasar Turi ini memang disengaja oleh PEMKOT yang ingin mendapat keuntungan apabila ada investor baru yang ingin membangun kembali Pasar Turi.
144,145,146, 147,148,149, 150,151	PEMKOT tidak bertanggung jawab akan nasib pedagang. PEMKOT hanya ingin mencari keuntungan bagi dirinya sendiri, bahkan PEMKOT tidak pernah menengok pedagang

	sama sekali.
153,154,155, 156,157	Pihak pemerintah yang menyatakan bahwa surat ijin dagang tidak berlaku.
159,160,161, 162,163,164, 165	Buku stan mau diminta dengan cuma-cuma oleh PEMKOT. PEMKOT bersikap seenaknya dan menang sendiri.
167	Pemerintah tidak memikirkan nasib pedagang kecil.
175,176,177	PEMKOT tidak ada perhatian sama sekali terhadap pedagang, bahkan menengok saja tidak pernah.
179,180,181, 182,183,184, 185,186,187, 188,189,190,191	TPS yang dibangun oleh PEMKOT tidak memenuhi standard kemananan.
193,194,195, 196	D resah akan kondisi TPS yang kurang menjamin keselamatan para pedagang baik yang akan berjualan di bawah maupun diatas.
198,199,200	PEMKOT tidak memikirkan apabila pedagang kejatuhan TPS dan meninggal.
303,304,305, 306,307	Meskipun pedagang unjuk rasa, namun pemerintah tidak mengindahkan para pedagang. Kepala Pasar tidak diusut sampai sekarang.
309,310,311, 312,313,314, 315,316,317, 318,319,320,321	Pemerintah dan polisi tidak mengusut kepala pasar, hal ini karena PEMKOT telah menyuap polisi agar tidak membeberkan kejadian sebenarnya.
369,370,371, 372,373,374	PEMKOT menginginkan Pasar Turi diamburkan total agar PEMKOT mendapatkan uang dari tender dan dlasukkan kantongnya sendiri.
406,407	D masih jengkel sama PEMKOT yang sengaja membakar Pasar Turi.
512,513,514, 515,516,517, 518	PEMKOT sengaja membangun TPS di depan Pasar Turi agar masyarakat tidak mengetahui jika bangunan Pasar Turi yang tidak terbakar tetap dipakai berjualan dan buka seperti biasa.
No.Baris	
Keterangan	
11	Toko habis terbakar
13	Barang dagangan terbakar, tidak sempat tertolong
19,20,21	Barang dagangan, baik yang di toko maupun diatas gudang semuanya habis terbakar. Barang jualan sekarang, barang baru semua
34,35 39,40	D tidak bisa menghubungi pelanggan, karena buku telpon yang berisi data pelanggan ikut hangus terbakar dalam toko.
57,58,59,60, 61,62	Sekarang omset D tidak stabil, satu hari kadang-kadang hanya satu dua orang pembeli.

62	Grafik penjualan yang tidak stabil
64	Langganan D sudah hilang semua
71,72	Langganan tidak ketemu, hilang semua
76	Buku telpon berisi nomer pelanggan habis terbakar
86	Pelanggan yang beli hanya 1 sampai 2 orang, sedangkan yang lainnya hilang semua.
116	Grafik pendapatan D yang kini tidak stabil.
207	D stres
476,477,478	Distributor lama tetap mempercayakan barangnya ke D dan sisa bon lama boleh dicicil.
480,481, 482,483	Distributor tidak memenuhi permintaan D, karena bon lama belum dilunasi semuanya.
759	Menurut istri, kebakaran tidak berdampak pada kondisi toko D.

2 Gejala yang menyertai stres

No.Baris	Keterangan
209	Stress berakibat pada kondisi fisik D.
211,212	Dampaknya yaitu detak jantung, pusing, tangan dan kaki mengeluarkan keringat.
No.Baris	Keterangan
247,248	Stres berakibat pada kondisi psikologis D, D sedikit-sedikit marah namun D bisa mengendalikan
406,407	D masih jengkel sama PEMKOT yang sengaja membakar Pasar Turi.
No.Baris	Keterangan
260,261,262,263	Stres yang dialami D tidak berdampak terhadap kemampuan D dalam menjalin relasi sosial.
No.Baris	Keterangan
216,217	Jika toko sepi, D teringat dan stres D muncul lagi.

3. Cerita yang dipilih oleh informan

No.Baris	Keterangan
326,327	D menyuruh pegawainya untuk mencari langganan-langganan yang mungkin nyasar di grosir
342,343,344, 345,346,347, 348	D menghubungi temannya yang tidak membuka toko lagi. Kemudian teman D menyuruh D memakai tokonya untuk berjualan lagi.
423,424,425, 426	D menyuruh pegawainya ke grosir untuk memberikan kartu nama kepada pelanggan-pelanggannya
440,441,442, 443,444,445, 446	Cara untuk menghadapi permasalahan sekarang ialah: merintis dari nol, memberikan harga yang semurah mungkin guna menarik pelanggan
448	D memulai usahanya dari nol untuk merintis langganan baru.
452	Sekarang D juga menyediakan layan antar.
464	D menyediakan fasilitas layan antar untuk menarik pelanggan baru.
494,495	D menyicil hutang-hutangnya kepada distributor, ada uang berapa ya itu yang diberikan untuk mencicil.
692	D merintis usahanya dari nol, dengan cara memberi harga semurah mungkin dan mengadakan servis antar barang.
440,441,442, 443,444,445, 446	Cara untuk menghadapi permasalahan sekarang ialah: merintis dari nol, memberikan harga yang semurah mungkin guna menarik pelanggan
No.Baris	Keterangan
390,391	D menganggap masalah yang sudah lewat ya sudah. Biar Tuhan yang membalasnya.
217,218	D mengandalkan Tuhan untuk mengatasi stres
222,223,224	D meminta pimpinan Tuhan agar diberi kekuatan dan imannya diteguhkan
250,251,252, 253,254	D pasrah kepada Tuhan. Kejadian yang lalu-lalu diserahkan kepada Tuhan
297,298,299, 300,301	D pasrah kepada Tuhan. D tidak bisa bertindak apa-apa karena PEMKOT diam saja, walaupun sudah ada aksi unjuk rasa.

469,470,471, 472	D senantiasa berdoa dan bersandar kepada Tuhan, karena hal itu merupakan nafas hidup orang Kristen.
651	D berserah total kepada Tuhan.
761,762,763, 764,765	Setelah mendapat musibah, D dan istri hanya bisa saling berdoa, saling menguatkan iman dan saling meneguhkan antara suami istri. Selain itu juga beriman kepada Tuhan.
766,767,768	Cara D ketika menghadapi permasalahan ialah berdoa dan beriman kepada Tuhan.
783	Bagi istri D, segala hal untuk mengatasi permasalahan tidak dapat dilakukan tanpa berdoa.

No.Baris	Keterangan
387,388	D jalan-jalan, berekreasi untuk menghibur hati

1) Keadaan Ekonomi

No.Baris	Keterangan
417,418,419, 420,421,422, 423,424,425,426	D menyuruh pegawainya ke grosir untuk memberikan kartu nama kepada pelanggan-pelanggannya karena semua pelanggan D yang lama hilang semua.
454,455,456	Dahulu D tidak menyediakan jasa pengantaran barang, namun sekarang iya, karena mencari langganan baru tidak mudah.
457,458	D memberikan servis terhadap pembeli agar mereka senang berbelanja di toko D
742,743,744, 745,746,747, 748	D menjual dengan harga yang semurah mungkin dan servis lebih, tidak untung tidak masalah, karena mencari langganan baru sangat sulit.
770,771	Tidak ada cara lain selain berdoa. Karena secara materi sudah habis justru masih memikul hutang.

2) Hubungan dengan keluarga dan teman sebaya

No.Baris	Keterangan
537,538,539, 540	Hubungan D dengan orangtua baik dan D dekat dengan mereka.
585,589,560	D jarang berkumpul dengan teman-temannya.
615	Hubungan dengan keluarga harmonis.
617,618,619, 620,621,622, 623	D sangat mencintai keluarganya, karena itu merupakan kewajiban setiap anak Tuhan.

3) Dukungan yang diterima dari orang lain

No.Baris	Keterangan
632,633,634, 635,636,637, 638,639	Keluarga D mendukung dengan menghibur hati D bahwa itu semua merupakan cobaan dari Tuhan dan D tidak perlu takut lagi, karena D anak Tuhan.
645,646,647, 648,649	Keluarga D memberi nasihat dan kekutan, agar D tidak trauma, karena Tuhan pasti membuka jalan untuk D.
667,668,669, 670,671,672	Dukungan teman terhadap D untuk berpasrah.
674,675,676, 677,678,679	Teman memberikan nasihat, agar D tidak usa terlalu memikirkan masalah.
681,682,683, 684,685	Teman-teman gereja datang berkunjung kerumah D dan mendoakan.
No.Baris	Keterangan
626,627,628, 629,630	Keluarga D mendukung D untuk semakin giat mencari uang walaupun toko telah habis terbakar.
641,642,643	Dukungan orangtua membuat D semakin semangat untuk segera bangkit.
No.Baris	Keterangan
231,232,233	Teman memberi pinjaman stand kepada D secara cuma-cuma.
339,340	Teman meminjamkan tokonya kepada D untuk dipakai berjualan lagi.
342,343,344, 345,346,347,348	D menghubungi temannya yang tidak membuka toko lagi. Kemudian teman D menyuruh D memakai tokonya untuk berjualan lagi.
No.Baris	Keterangan
354,355	D sering mendapat informasi dari Himpunan Pedagang.

di Konteks Lingkungan dan Sumber Individual

No.Baris	Keterangan
297,298,299, 300,301	D pasrah kepada Tuhan. D tidak bisa bertindak apa-apa karena PEMKOT diam saja, walaupun sudah ada aksi unjuk rasa.
303,304	D melakukan unjuk rasa bersama pedagang yang lain. Meskipun pedagang unjuk rasa, namun pemerintah tidak mengindahkan para pedagang.
No.Baris	Keterangan
433	Sekarang sejak toko buka kembali,D tidak pernah menyuruh pegawainya untuk ke Grosir lagi.
439,440,441, 442,443,444, 445,446	Cara untuk menghadapi permasalahan sekarang ialah: merintis dari nol, memberikan harga yang semurah mungkin guna menarik pelanggan
454,455,456, 457,458	Dahulu D tidak menyediakan jasa pengantaran barang, namun sekarang iya, karena mencari langganan baru tidak mudah.

4.3 Kategorisasi

Nomor 1 untuk informan I, nomor 2 untuk informan G, nomor 3 untuk informan D. Sedangkan nomor 4 untuk *significant other* I, nomor 5 untuk *significant other* G, dan nomor 6 untuk untuk *significant other* D.

Klasifikasi Umum	Kategori	Indikator	Contoh
<i>Coping</i>	Anamnesa	Latar Belakang Keluarga	Dari dahulu hingga saat ini, kedua orangtua I tinggal bersama I.(1)
			I tidak bisa mengungkapkan hubungan kedekatannya dengan orangtua.(1)
			Ketika I menghadapi permasalahan. Orangtua memberikan nasihat kepada I, untuk memasrahkan semuanya sama yang di Atas.(1)
			Di rumah, G tinggal bersama suami dan pembantu.(2)
			Orangtua G berada di luar negeri.(2)
			Hubungan G dengan orangtua termasuk dekat.(2)
			Hubungan D dengan orangtua baik dan D dekat dengan mereka.(3)
			D sangat mencintai keluarganya, karena itu merupakan kewajiban setiap anak Tuhan.(3)
<i>Coping</i>	Anamnesa	Kehidupan Sosial	Sebulan sekali, I mengikuti pengajian dan arisan ibu PKK.(1)
			G mengikuti kegiatan yayasan seperti bakti sosial, pengobatan dan bagi-bagi beras keliling kota kepada korban bencana.(2)
			Teman G kurang, jika mempunyai teman banyak pasti bisa memberi informasi kepada G.(2)
			Teman-teman G yaitu orang wihara, orang yayasan, dan orang toko.(2)

			D mengikuti kegiatan pelayanan terhadap gelandangan di kuburan.(3)
			D jarang berkumpul dengan teman-temannya, karena sudah memiliki keluarga masing-masing.(3)
Coping	Anamnesa	Kehidupan Emosi	I mudah menyesuaikan diri dengan orang lain, baik orang madura, orang china, dan orang padang.(1)
			Walau ada beberapa hal pribadi yang disIpan, namun I merupakan orang yang cukup terbuka.(1)
			I bukanlah orang yang tertutup, kalau bukan hal yang penting, I bersedia berbincang-bincang.(1)
			G merupakan individu yang ingin terus maju, oleh karena itu G ingin segera membuka usaha ditempat lain.(2)
			G termasuk orang yang penyantai.(2)
			G orang yang terbuka.(2)
			D orang yang terbuka dan mudah bergaul.(3)
			D merupakan orang yang bersedia menerima kritikan dari orang lain.(3)
			Menurut R, I orangnya baik. Bersedia memberikan informasi kepada R kapan saja.(4)
			G orang yang ramah dan cukup <i>friendship</i> . Jujur dan bijaksana.(5)
G bukan orang yang pasrah. I memiliki semangat untuk berjuang.(5)			
Coping	Anamnesa	Aktivitas sehari-hari	I lahir di Surabaya. Aktivitas sehari-hari nya adalah dirumah mengurus anak kemudian menyiapkan perlengkapan anak ke sekolah, setelah itu I berangkat ke toko.(1)
			Hobi I adalah menyelam dan membuat strimin.(1)
			Dirumah, I jarang memasak karena I bingung mau masak apa dan anak-anaknya membeli masakan di luar.(1)
			Sebelum terbakar, aktivitas sehari-hari G yaitu bangun pagi langsung ke toko, kemudian pulang rumah nonton televisi lalu tidur.(2)
			Selama menganggur, G meladeni pelanggan

			yang datang ke rumah.(2)
			Selama menganggur, Teman mengajak G jualan di pinggir Pasar Turi.(2)
			Setelah toko terbakar,D menganggur selama 4 bulan dirumah dan tidak ada kegiatan.(3)
			Aktivitas sehari-hari D, kadang-kadang di toko lalu sore pulang.(3)
			Setiap hari, D selalu berolahraga.(3)
<i>Coping</i>	Gambaran Stres yang dialami Informan	Faktor yang disebabkan oleh tindakan PEMKOT	Bagi I, pemerintah tidak memiliki jalan keluar. TPS yang dijanjikan tidak menjamin keselamatan pedagang (1)
			Status Pasar Turi masih mengambang. Buku stan akan tidak diberlakukan (1)
			Keadaan TPS bermasalah, belum ditempati pedagang tetapi sudah ambruk. (1)
			TPS tidak jadi-jadi, bangunannya kurang kuat. Nasib pedagang tidak jelas. Perputaran uang tidak ada. (1)
			Ruwetnya penyelesaian terhadap masalah kebakaran pasar. Ini semua juga tergantung kebaikan pemerintah.(1)
			I mengalami kerugian secara materil dan tekanan batin karena PEMKOT yang terlalu lama membiarkan pedagang menganggur. (2)
			Inisiatif baik pemerintah kurang dalam menangani masalah pasar turi. (2)
			G menyadari jika pemerintah kurang baik, karena keadaan pasar tidak ada kemajuan.(2)
			Sertifikat dlinta cuma-cuma oleh PEMKOT. Hal tersebut tidak etis sama sekali (2)
			Kondisi TPS yang tidak nyaman.(2)
			PEMKOT tidak bertanggung jawab akan nasib pedagang. PEMKOT hanya ingin mencari keuntungan bagi dirinya sendiri, bahkan PEMKOT tidak pernah menengok pedagang sama sekali.(3)
			Pihak pemerintah yang menyatakan bahwa surat ijin dagang tidak berlaku.(3)
			Buku stan mau dlinta dengan cuma-cuma oleh PEMKOT. PEMKOT bersikap seenaknya dan menang sendiri.(3)
			TPS yang dibangun oleh PEMKOT tidak memenuhi standard kemanan.(3)
			Meskipun pedagang unjuk rasa, namun pemerintah tidak mengindahkan para

			pedagang. Kepala Pasar tidak diusut sampai sekarang.(3)
<i>Coping</i>	Gambaran Stres yang dialami Informan	Faktor yang disebabkan peristiwa kebakaran	Standnya terbakar. (1)
			Barang dagangan habis terbakar.(1)
			Ada bos pabrik yang tidak menyadari sehingga takut untuk memberi barang lagi, tapi ada juga yang menyadari. (1)
			Pabrik susah dilinta untuk menyuplai barang. Minta dibayar cash.(1)
			Toko kadang tidak laku satu hari, padahal I dan keluarga membutuhkan biaya makan dan biaya anak sekolah.(1)
			Meski toko terbakar, namun barang dagangan G sempat diselamatkan.(2)
			G mengalami kerugian cukup besar, karena mengganggu selama setengah tahun.(2)
			G memikirkan nasib pegawainya. Mereka membutuhkan biaya untuk menghidupi keluarga.(2)
			Kini omzet G turun drastis sekali.(2)
			Penghasilan sekarang tidak ada 10%daripada penghasilan yang dulu.(2)
			Toko habis terbakar.(3)
			Barang dagangan terbakar, tidak sempat tertolong.(3)
			Barang dagangan, baik yang di toko maupun diatas gudang semuanya habis terbakar. Barang jualan sekarang, barang baru semua.(3)
			Sekarang omset D tidak stabil, satu hari kadang-kadang hanya satu dua orang pembeli.(3)
			Distributor tidak memenuhi permintaan D, karena bon lama belum dilunasi semuanya.(3)
			Dampak kebakaran mulai dari kehilangan pelanggan dan keuangan menurun.(4)
			Semua barang di toko I habis terbakar, tidak selamat satu pun.(4)
			Dampak kebakaran ialah: G pusing akan keadaan ekonomi yang seperti ini. Modal G tinggal sedikit dan tidak berani spekulasi ke tempat lain dulu.(5)
			Menurut istri, kebakaran tidak berdampak pada kondisi toko D.(6)

<i>Coping</i>	<i>Stressor yang dialami informan</i>	Gejala yang menyertai stres (gejala fisiologis)	Sekarang toko tidak ramai. I pusing.(1)
			I sakit batuk yang tidak kunjung sembuh.(1)
			I pusing memikirkan nasibnya.(1)
			Malam hari I tidak bisa tidur, I memikirkan masa depan anak.(1)
			I bertambah pusing.Uang habis buat makan(1)
			Stres tidak berdampak pada kondisi fisik G(2)
			Perkembangan badan lama-lama ada abnormalnya juga.(2)
			Stres berkaibat pada kondisi fisik D.(3)
			Dampaknya yaitu detak jantung, pusing,tangan dan kaki mengeluarkan keringat.(3)
<i>Coping</i>	<i>Stressor yang dialami informan</i>	Gejala yang menyertai stres (gejala psikologis)	Setiap malam I menangis lalu I sholat untuk menenangkan pikiran. Jika teringat, I menangis lagi. (1)
			Emosi I kurang terkontrol. Mudah marah. (1)
			Malam hari, I tidak bisa tidur. Jika mengingat, I menangis lagi.(1)
			I lebih baik menghindari kegiatan perkumpulan, daripada telinganya mau marah karena mendengar omongan tetangga.(1)
			I jengkel dengan distributor yang tidak mengerti akan keadaan I.(1).
			G mengalami kerugian secara materil dan tekanan batin karena PEMKOT yang terlalu lama membiarkan pedagang menganggur(2)
			Stres tidak berdampak pada kondisi psikologis G(2)
			Stres berakibat pada kondisi psikologis D, D sedikit-sedikit marah namun D bisa mengendalikan.(3)
			D masih jengkel sama PEMKOT yang sengaja membakar Pasar Turi.(3)
<i>Coping</i>	<i>Stressor yang dialami informan</i>	Gejala yang menyertai stres (gejala sosial)	Stres berakibat ke kehidupan sosial I, namun I menghindarinya.(1)
			I lebih baik menghindari kegiatan perkumpulan, daripada telinganya mau marah karena mendengar omongan tetangga.(1)
			I menghindar berkumpul bersama tetangga-tetangganya.(1)
			Stres tidak berdampak pada kehidupan pertemanan G.(2)

			G dahulu cuek, sekarang mudah bergaul.(2) Sekarang G tidak dapat memberikan bantuan secara ekonomi terhadap korban bencana alam.(2) Stres yang dialami D tidak berdampak terhadap kemampuan D dalam menjalin relasi sosial.(3)
<i>Coping</i>	<i>Stressor</i> yang dialami informan	Gejala yang menyertai stres (gejala kognitif)	I sempat panik, tetapi I sempat berpikir-pikir lagi.(1) Pikiran I kacau I kepikiran mengenai bagalana cara membayar pabrik dan memenuhi kebutuhannya sendiri.(1) Sewaktu habis kebakaran, pikiran I sempat tertutup dan kepikiran.(1) Setelah kebakaran, G sempat bingung akan melakukan tindakan apa selanjutnya.(2) G kepikiran akan hutang-hutangnya dan nasib pegawai.(2) Dampak kebakaran sekarang adalah G kepikiran, karena tidak ada kegiatan seperti dahulu sewaktu pasar belum terbakar.(2) G kepikiran G stres.(2) Jika toko sepi, D teringat dan stres D muncul lagi.(3)
<i>Coping</i>	Cara yang dipilih informan untuk menghadapi permasalahan	<i>Problem Focused Coping (PFC)</i>	I mengantar barang pesanan langganan, karena ingin mempunyai uang.(1) I memasang spanduk di depan rumah I bahwa I berjualan pecah belah.(1) I mengatur keuangan seirit mungkin.(1) Untuk membayar sales, I menggunakan sistem bergilir.(1) I mengabarkan kepada tetangga bahwa sekarang Pasar Turi sudah buka.(1) Sementara I tidak memakai pegawai sampai kedaan toko sudah enak.(1) I sudah memiliki keinginan untuk membuka usaha lain, namun belum ada jalan keluarnya. Harga stan mahal.(1) Besoknya I ke POSKO untuk mencari informasi.(1) G melakukan pendekatan dengan distributor.(2) G juga menghubungi pelanggan, tidak begitu

			saja melepaskan mereka.(2)
			G mengurangi jumlah pegawainya karena pendapatan G terbatas.(2)
			G mencari informasi, stan mana yang bisa dibuat berjualan lagi.(2)
			G mengikuti unjuk rasa dan berkumpul dengan para pedagang lainnya.(2)
			G mengirit pengeluaran. Yang namanya jajan dikurangi.(2)
			G mengurangi jumlah pegawai. Hal ini untuk menghemat biaya.(2)
			G sedang dalam usaha menjual ruko. Uangnya untuk mengontrak di tempat lain.(2)
			D menyuruh pegawainya untuk mencari langganan-langganan yang mungkin nyasar di grosir.(3)
			Cara untuk menghadapi permasalahan sekarang ialah: merintis dari nol, memberikan harga yang semurah mungkin guna menarik pelanggan.(3)
			D menyediakan fasilitas layan antar untuk menarik pelanggan baru.(3)
			D menyicil hutang-hutangnya kepada distributor, ada uang berapa ya itu yang diberikan untuk mencicil.(3)
			Cara untuk menghadapi permasalahan sekarang ialah: merintis dari nol, memberikan harga yang semurah mungkin guna menarik pelanggan.(3)
			I melunasi hutang-hutangnya pada pabrik agar pabrik mau memberi barang kepada I.(4)
			Dahulu I berjualan di pasar turi depan, kemudian I sempat bilang pada R bahwa I ingin mencari tempat jualan di dalam pasar.(4)
			G menjual asetnya untuk menutupi bon-bon lama yang harus dibayar.(5)
			G menghubungi langganan yang tidak tahu jika toko G telah buka dan pindah di tempat baru.(5)
			G selalu mengikuti informasi perkembangan Pasar turi mengenai pemulihan kebakaran pasar.(5)

<i>Coping</i>	Cara yang dipilih informan untuk menghadapi permasalahan	<i>Emotion Focused Coping (EFC)</i>	Cara I mengatasi kekesalannya terhadap PEMKOT adalah dengan mengikuti rapat dan mengungkapkan isi hatinya untuk disampaikan dalam rapat DPRD.(1)
			I pasrah, mau disuplai atau tidak oleh pabrik.(1)
			I sholat untuk menenangkan pikiran.(1)
			I hanya duduk-duduk aja menunggu toko yang sudah buka sekarang.(1)
			Kegiatan I setelah pasar terbakar adalah mencari hiburan dengan cara mengikuti rapat dan jalan-jalan. (1)
			Biarpun toko nggak laku, tapi I bertemu teman, hatinya jadi terhibur.(1)
			G mendatangi distributor agar tidak terburu-buru ditagih. G tidak lari dari kenyataan bahwa dirinya memiliki hutang dengan distributor.(2)
			G menunggu mujizat untuk menyadarkan PEMKOT yang tidak benar.(2)
			Untuk mengatasi keadaan yang seperti ini, G hanya menunggu saja.(2)
			G untuk sementara menggunakan cara berdoa dan menunggu tokonya untuk menghadapi permasalahan.(2)
			G suka bercanda dengan tetangga, agar terhibur dan pikirannya tidak ke masalah terus.(2)
			D menganggap masalah yang sudah lewat ya sudah. Biar Tuhan yang membalasnya.(3)
			D mengandalkan Tuhan untuk mengatasi stres.(3)
			D meminta pimpinan Tuhan agar diberi kekuatan dan Imannya diteguhkan.(3)
			D pasrah kepada Tuhan. Kejadian yang lalulalu diserahkan kepada Tuhan.(3)
			D berserah total kepada Tuhan.(3)
			D jalan-jalan, berekreasi untuk menghibur hati.(3)
I hanya pasrah dan berdoa.(4)			
Setelah mendapat musibah, D dan istri hanya bisa saling berdoa, saling menguatkan iman dan saling meneguhkan antara suami istri. Selain itu juga beriman kepada Tuhan.(6)			
Cara D ketika menghadapi permasalahan			

			ialah berdoa dan beriman kepada Tuhan.(6)
<i>Coping</i>	Faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan bentuk-bentuk <i>coping</i>	Keadaan Ekonomi	I sempat berjualan di jalanan, seperti PK 5. I seperti itu demi mencari makan untuk anak.(1)
			I sudah memiliki keinginan untuk membuka usaha lain, namun belum ada jalan keluarnya. Harga stan mahal.(1)
			I tidak dapat membuka cabang usaha ditempat lain karena uang untuk modal dan uang sewa tempat tidak ada. Sedangkan kalau pinjam di Bank, I bingung bagalana cara membayarnya.(1)
			I menyediakan servis lebih terhadap pelanggannya agar pelanggan tetap beli di toko I.(1)
			I sebenarnya ingin mempekerjakan pegawainya, namun I tidak bisa membayar.(1)
			G mengurangi jumlah pegawainya karena pendapatan G terbatas.(2)
			G tidak membuka usaha baru ditempat lain karena minimnya dana yang dimiliki G.(2)
			G menunggu mujizat karena tidak memiliki dana untuk membuka usaha lainnya.(2)
			G tidak ada dana untuk membuka usaha ditempat lain.(2)
			Jika punya modal, G ingin mencoba kerja lainnya yang bisa menguntungkan.(2)
			G ingin mencari kontrakan di tempat lain yang lebih layak untuk jualan, berhubung modal tipis akhirnya tidak kesampaian.(2)
			D menyuruh pegawainya ke grosir untuk memberikan kartu nama kepada pelanggan-pelanggannya karena semua pelanggan D yang lama hilang semua.(3)
			Dahulu D tidak menyediakan jasa pengantaran barang, namun sekarang iya, karena mencari langganan baru tidak mudah.(3)
			D menjual dengan harga yang semurah mungkin dan servis lebih, tidak untung tidak masalah, karena mencari langganan baru sangat sulit.(3)

			I tidak melakukan usaha apa-apa selain menunggu toko dan berdoa. Hal ini karena modal dan barang I habis selain itu I harus menghutang sini sana.(4)
			Tidak ada cara lain selain berdoa. Karena secara materi sudah habis justru masih memikul hutang.(6)
<i>Coping</i>	Faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan bentuk-bentuk <i>coping</i>	Hubungan dengan keluarga dan teman sebaya	Hubungan I dengan orangtua dekat.(1)
			Teman mengajak I untuk berjualan sementara di tokonya.(1)
			Teman G kurang, jika mempunyai teman banyak pasti bisa memberi informasi kepada G.(2)
			Hubungan G dengan orangtua, dekat.(2)
			Hubungan dengan teman, biasa-biasa saja.(2)
			Teman yang mendukung banyak.(3)
			Hubungan D dengan orangtua baik dan D dekat dengan mereka.(3)
			D jarang berkumpul dengan teman-temannya.(3)
			Hubungan dengan keluarga harmonis.(3)
			D sangat mencintai keluarganya, karena itu merupakan kewajiban setiap anak Tuhan.(3)
<i>Coping</i>	Faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan bentuk-bentuk <i>coping</i>	Dukungan yang diterima dari orang lain	Yang suka, memberi nasihat kalau ini musibah, nanti akan dikasih rejeki sama yang di Atas.(1)
			Orangtua memberikan nasihat kepada I, untuk memasrahkan semuanya sama yang di Atas.(1)
			Teman mengajak i untuk berjualan sementara di tokonya.(1)
			Teman I meminjamkan stannya untuk dipakai I berjualan.(1)
			Tetangga yang pro memberikan nasihat kepada I agar tidak mendengarkan omongan tetangga yang kontra.(1)
			Dukungan dari teman dan keluarga. Mereka memberi nasihat untuk sabar dan jangan sampai stres.(2)
			Teman G meminjamkan stan untuk G pakai berjualan.(2)
			Teman memberi informasi kepada G mengenai stan yang tidak terbakar untuk disewakan kepada G.(2)

			<p>Teman-teman memberi informasi mengenai tempat murah.(2)</p> <p>Keluarga D mendukung dengan menghibur hati D bahwa itu semua merupakan cobaan dari Tuhan dan D tidak perlu takut lagi, karena D anak Tuhan.(3)</p> <p>Teman-teman gereja datang berkunjung kerumah D dan mendoakan.(3)</p> <p>Keluarga D mendukung D untuk semakin giat mencari uang walaupun toko telah habis terbakar.(3)</p> <p>Dukungan orangtua membuat D semakin semangat untuk segera bangkit.(3)</p> <p>Teman meminjamkan tokonya kepada D untuk dipakai berjualan lagi.(3)</p> <p>D sering mendapat informasi dari Himpunan Pedagang.(3)</p>
<i>Coping</i>	Faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan bentuk-bentuk <i>coping</i>	Kepribadian	<p>I mudah menyesuaikan diri dengan orang lain.(1)</p> <p>I merupakan orang yang terbuka.(1)</p> <p>G tidak ingin mengganggu terus seperti ini.(2)</p> <p>G merupakan individu yang ingin terus maju, oleh karena itu G ingin segera membuka usaha ditempat lain.(2)</p> <p>G termasuk orang yang penyantai.(2)</p> <p>G orang yang cukup terbuka.(2)</p>
<i>Coping</i>	Faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan bentuk-bentuk <i>coping</i>	Usia	I merasa tidak ada pekerjaan lain selain di toko, karena usia I sudah tua dan perusahaan tidak mungkin mau mempekerjakannya.(1)
<i>Coping</i>	Faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan bentuk-bentuk <i>coping</i>	Konteks Lingkungan dan Sumber Individual	<p>D pasrah kepada Tuhan. D tidak bisa bertindak apa-apa karena PEMKOT diam saja, walaupun sudah ada aksi unjuk rasa.(3)</p> <p>D melakukan unjuk rasa bersama pedagang yang lain. Meskipun pedagang unjuk rasa, namun pemerintah tidak mengindahkan para pedagang.(3)</p>
			Untuk sementara, I menyediakan layan antar. Namun jika tokonya sudah buka lagi seperti dahulu, maka I tidak menyediakan layan antar lagi.(1)

<i>Coping</i>	<i>Waktu Coping</i>	<i>Dinamika Perubahan Coping</i>	Setelah peristiwa kebakaran, tidak ada perkembangan sama sekali sehingga G menganggur.(2)
			Hingga sekarang, G tetap berdoa menunggu mujizat.(2)
			Untuk mengatasi keadaan yang seperti ini, G hanya menunggu saja.(2)
			I tidak tahu apakah untuk selamanya cara guyonan efektif atau tidak dalam menyelesaikan permasalahan.(2)
			Sekarang I banyak nganggurnya. Lebih enak ngomong-ngomong supaya tidak stres.(2)
			Sekarang sejak toko buka kembali,D tidak pernah menyuruh pegawainya untuk ke Grosir lagi.(3)
			Cara untuk menghadapi permasalahan sekarang ialah: merintis dari nol, memberikan harga yang semurah mungkin guna menarik pelanggan.(3)
			Cara jalan-jalan yang dipilih I untuk menyelesaikan permasalahannya efektif, karena daripada dirumah, nanti bisa teringat tidak karu-karuan.(1)
			Masalah tidak cepat selesai. Cara itu dipilih hanya untuk mengatasi kejenuhan. Biar pun toko nggak laku, tapi I bertemu teman, hatinya jadi terhibur.(1)
			Pengiritan lumayan efektif.(2)
			Doa, menunggu mujizat kurang efektif dalam menyelesaikan masalah.(2)
			Untuk sementara, guyonan efektif dalam menghibur G.(2)
			Efektif atau tidak tergantung pemerintah dalam menyelesaikan masalah.(2)
			Cara menyuruh pegawai ke grosir untuk memberikan kartu nama kepada pelanggan-pelanggannya tersebut efektif.(3)
			Cara tersebut sudah dijalankan dan sangat efektif. D yakin meskipun pelanggannya hilang, namun mereka pasti datang lagi dan mencari.(3)
			SC tidak berdampak pada relasi sosial I.(1)
			I lebih baik menghindar berkumpul bersama-sama temannya, daripada memperpanjang masalah.(1)

			Pasrah menunggu mujizat tidak berdampak pada pergaulan G.(2)
			Dampak SC terhadap hubungan pertemanan baik.(3)
			Teman lebih dekat , lebih akrab dan meminta dukungan doa serta menguatkan lan mereka yang <i>down</i> .(3)
			D juga memberikan dukungan kepada teman-temannya yang juga mengalami masalah serupa.(3)

4.4 Validitas dan Reliabilitas Penelitian

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas komunikatif yang dilakukan dengan cara dikonfirmasi kembali data dan analisisnya pada responden penelitian (Poerwandari, 1998: 17). Dalam hal ini peneliti membacakan kembali hasil-hasil temuan dan organisasi data pada informan berdasarkan data mentah yang diperoleh dari transkrip wawancara berupa verbatim. Selain validitas komunikatif, peneliti juga menggunakan validitas argumentatif, dimana akan tercapai apabila presentasi temuan dan kesimpulan dapat diikuti dengan baik rasionalnya, serta dapat dibuktikan dengan melihat kembali ke data mentah (Poerwandari, 1998: 17). Peneliti melakukan hal ini dengan cara melihat kembali data mentah dan membuat analisisnya secara rasional dan sistematis dengan menunjukkan tabel-tabel kategorisasi beserta analisisnya berdasarkan verbatim wawancara.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas koherensi, yaitu dengan menentukan metode yang sesuai dengan topik dan tujuan penelitian. Reliabilitas koherensi dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk meneliti secara lebih dalam mengenai *coping* pedagang Pasar Turi. Metode kualitatif menunjang harapan peneliti untuk lebih dalam melihat secara luas dan mendalam bagaimana gambaran stres informan baik disebabkan oleh tindakan PEMKOT maupun disebabkan oleh peristiwa kebakaran, gejala yang menyertai stres (gejala fisiologis, psikologis, sosial, kognitif), cara informan dalam menghadapi permasalahan, faktor-faktor penyebab pemilihan *coping*, dan dinamika perubahan *coping*,

BAB V
PENUTUP

BAB V

PENUTUP

5.1 Pembahasan

5.1.1 Gambaran stres yang dialami informan penelitian

Kebakaran yang melanda Pasar Turi merupakan peristiwa yang kehadirannya tidak dapat diprediksi dan dikontrol oleh para pedagang. Peristiwa yang kehadirannya tidak dapat diprediksi dan dikontrol merupakan tekanan yang lebih besar dan berat daripada peristiwa yang telah diprediksi sebelumnya. Hal ini disebut sebagai peristiwa stres (Taylor, 1999: 177).

Menurut Corsini (2002: 223) stres adalah keadaan yang mengganggu keseimbangan organisme (keadaan homeostatis). Pernyataan di atas didukung oleh Maramis (dalam Doelhadi, 1997: 379) yang menyatakan bahwa stres merupakan segala masalah atau tuntutan penyesuaian diri, yang apabila tidak diatasi dengan baik, akan mengganggu keseimbangan hidup dari manusia. Keadaan dan masalah yang dapat mengganggu keseimbangan organisme disebut *stressor* (Taylor, 1999: 168).

Peristiwa kebakaran Pasar Turi merupakan *stressor* bagi para pedagang. *Stressor* yang dialami pedagang meliputi kerugian yang mereka alami karena stan toko dan barang dagangan yang terbakar, dan pendapatan yang saat ini tidak seperti dahulu sehingga mereka terancam akan kehilangan sumber mata pencaharian. Selain mengalami kerugian yang besar, pedagang juga dihadapkan oleh sikap PEMKOT yang menurut mereka belum menunjukkan itikat baik bagi

kemajuan Pasar Turi. Greenberg (2002: 04) menyatakan bahwa *stressor* adalah sesuatu yang berpotensi untuk menimbulkan reaksi stres.

Hal yang merupakan *stressor* bagi informan misalnya: informan I, G, dan D sama-sama mengalami stres akibat terbakarnya toko mereka. Stan dan barang dagangan I dan D tidak dapat diselamatkan, hanya G yang sempat menyelamatkan barang dagangannya, sedangkan bangunan toko mereka hangus terbakar. Saat ini I, G, dan D telah membuka tokonya kembali. Toko mereka bertempat di bangunan Pasar Turi yang tidak terbakar. Setelah membuka tokonya kembali I, G, dan D harus menghadapi masalah yang lain. Masalah tersebut yaitu pendapatan yang menurun drastis dan ketidakpastian akan keadaan ekonomi. Entah sampai kapan keadaan mereka akan kembali seperti dahulu. Dalam Greenberg (2002: 338), menyatakan bahwa *stressor* finansial adalah *stressor* yang kuat dan berdampak pada keseimbangan kehidupan individu.

Pada informan I misalnya, dalam sehari ia belum tentu mampu mendapatkan 1 sampai 2 orang pembeli. Jika ada, mungkin hanya untuk hari tertentu, sedangkan untuk hari lainnya tidak ada pembeli sama sekali. I juga masih harus mencukupi kebutuhan keluarganya. Berikut pernyataan I (I,72 s/d 74): “Iya, nah kadang kalau nggak laku satu hari itu kita kan butuh makan, mbake juga sekolah. Kita punya anak kan juga sekolah. Belum pengeluaran bulanane kayak listrik, telepon air. Kita kan ya susah mikire”.

Hal tersebut tidak saja dialami oleh informan I, namun juga dialami oleh informan D dan G. Pendapatan mereka menurun drastis dan tidak stabil, namun untungnya mereka masih dipercaya oleh distributor, sedangkan I tidak. Informan I, G, dan D sama-sama ingin memperbaiki keadaan perekonomiannya. Mereka juga ingin membuka usaha di tempat lain yang daya jualnya lebih baik, namun keinginan mereka tidak dapat tercapai karena uang modal terbatas. Saat ini I, G, dan D belum dapat melunasi hutang-hutangnya yang lama pada distributor, dikarenakan pendapatan toko mereka saat ini sangat jauh dibandingkan dahulu. Misalnya pada informan I yang harus merelakan barang dagangannya diambil kembali oleh pabrik. Hal ini menyebabkan I menjual barang seadanya dan tidak selengkap dahulu.

Disamping mengalami kerugian besar akibat toko dan barang dagangan yang terbakar, informan I, G, dan D juga harus dihadapkan pada tindakan Pemerintah Kota (PEMKOT) yang bagi mereka PEMKOT tidak segera turun tangan menangani masalah Pasar Turi. Berikut pernyataan D, mengenai tindakan PEMKOT. (D, 148 s/d 151): “..PEMKOT sampe ini hari tidak bertanggung jawab sama sekali. Dateng itupun melihat menengok pedagang aja tidak pernah. Ya to? Harusnya itu punya tanggung jawab penuh ya to?”. Pernyataan tersebut juga didukung oleh G yang menyatakan bahwa (G, 140 s/d 141): “..Pemerintahnya kurang tegas untuk menangani, kurang baik. Inisiatif baiknya kurang”.

Bagi I, G, dan D pemerintah tidak memiliki jalan keluar atas permasalahan pasar. Hal ini tercermin dari pembangunan TPS yang tidak segera terealisasi dan tidak memenuhi standard keamanan. Jikalau TPS tidak segera terealisasi, maka

perputaran uang pedagang akan terhenti dan mereka akan kehilangan pekerjaan. Menurut D selama ini PEMKOT hanya diam saja, PEMKOT juga tidak pernah menengok pedagang. Informan I, G, dan D merasa PEMKOT terlalu lama membiarkan masalah Pasar Turi. Berikut pernyataan informan G (G, 178 s/d 180): “aku juga menyadari ya memang kalau pemerintah itu baik ya masak kayak gini kayak gini aja, jelek”. Selain masalah TPS yang meresahkan pedagang, PEMKOT juga akan meminta buku kepemilikan stan pedagang. Baik I, G, dan D sama-sama tidak menerima atas perlakuan PEMKOT yang seperti demikian, karena mereka membeli stan tersebut dengan uang mereka sendiri.

5.1.2 Gejala yang menyertai stres pada informan

Menurut Sarafino (dalam Gusniarti, 2002: 56), stres dilambangkan sebagai sebuah stimulus. Peristiwa atau keadaan yang dipersepsikan sebagai ancaman atau bahaya akan menghasilkan perasaan tegang, hal ini dinamakan *stressor*. Dalam Greenberg (2002: 04), *stressor* adalah sesuatu yang berpotensi untuk menimbulkan reaksi stres. *Stressor* dalam penelitian ini yaitu peristiwa kebakaran yang melanda Pasar Turi yang menyebabkan pedagang mengalami kerugian besar dan terancam kehilangan mata pencaharian mereka. *Stressor* dapat menghasilkan tekanan pada sistem fisiologis, psikologis, sosial dan kognitif seseorang (Hardjana, 1994: 24).

Stres yang dialami I, G, dan D disertai oleh gejala fisiologis, psikologis, sosial dan kognitif. Setelah peristiwa kebakaran, I sakit batuk yang tidak kunjung sembuh. Malam hari ia tidak dapat tidur karena memikirkan nasib anak-anaknya. Apabila teringat akan permasalahannya, I juga mengalami sakit kepala. Sama

halnya dengan I, stres yang dialami G juga disertai oleh gejala fisiologis. Pada awalnya G merasa kondisi tubuhnya dalam keadaan sehat, namun saat ini G merasa bahwa kondisi fisiknya mengalami penurunan. Jika G kepikiran, G akan sakit kepala dan badan G menjadi cepat kurus. Stres yang dialami D juga disertai dengan gejala fisiologis. Gejala tersebut antara lain: detak jantung kencang, pusing kepala, tangan dan kaki mengeluarkan keringat. Berikut pernyataan D (D, 211-212): “Detak jantung, pusing, tangan kaki keluar keringat, stres lah istilahne”.

Stres yang dialami informan I, G, dan D juga disertai oleh gejala psikologis. Baik I, G, dan D merasa jengkel dan mengalami tekanan batin akibat tindakan PEMKOT. I dan D merasa emosinya sekarang kurang terkontrol, mereka menjadi mudah marah. Setiap malam I menangis, hal tersebut diatasi dengan sholat untuk menenangkan pikiran dan ia juga mengalami susah tidur pada malam hari. Jika teringat akan peristiwa kebakaran dan dampak yang ditimbulkannya, I akan menangis. Pada informan D, stres yang dialaminya berakibat pada kondisi psikologis. Ia menjadi mudah marah namun rasa marah tersebut dapat dikendalikan. Berikut pernyataan D (D, 247-248): “Oh iya sedikit-sedikit ngamuk. Tapi nggak lah kita bersandar pada Tuhan jadi isa mengendalikan”.

Selain gejala fisiologis dan psikologis, stres yang dialami I, G, dan D juga disertai oleh gejala sosial dan kognitif. Stres yang dialami oleh informan I berakibat ke kehidupan sosial I namun I menghindarinya. I merasa dirinya lebih baik menghindari kegiatan perkumpulan warga, daripada I marah karena mendengar perbincangan tetangga mengenai keadaan ekonominya. Sedangkan pada informan G dan D, stres yang dialami tidak disertai oleh gejala sosial. Hanya

saja G yang dahulu merupakan orang yang cuek, kini menjadi orang yang mudah bergaul. Hal ini dikarenakan G lebih banyak memiliki waktu luang, sehingga G menghabiskan waktu dengan bercanda bersama tetangga toko yang lain. Sedangkan pada informan D, stres yang dialaminya tidak disertai oleh gejala sosial. Menurut D, dirinya justru memiliki banyak teman dan hubungan menjadi lebih akrab.

Stres yang dialami I, G, dan D juga disertai oleh gejala kognitif. Gejala tersebut tampak dari pendapat mereka yang memikirkan nasib toko dan kondisi perekonomiannya. Setelah peristiwa kebakaran, pikiran I dan G sempat tertutup. Mereka panik dan tidak tahu harus bertindak apa selanjutnya, tetapi untungnya I dan G segera dapat menenangkan diri dan menyusun strategi ke depan dengan pikiran matang. Sedangkan pada informan G, G resah karena tidak ada kegiatan seperti dahulu seperti sebelum pasar terbakar. I dan G sama-sama memikirkan nasib pegawai yang untuk sementara tidak dipekerjakan oleh mereka. Gejala kognitif yang menyertai stres D yaitu: apabila D teringat akan keadaan tokonya yang sepi, D akan kepikiran dan D menjadi stres.

Hasil penelitian diatas mengenai respon stres juga diperkuat oleh Carlson, Buskit dan Martin (2000: 565) yang menyatakan stres sebagai pola respon secara psikologis, sosial, emosi, dan kognitif terhadap stimulus yang nyata atau imajinasi yang dianggap sebagai sesuatu yang mencegah individu dalam mencapai tujuan atau membahayakan atau sebaliknya mengganggu kesehatan.

5.1.3 *Coping*

5.1.3.1 Cara yang digunakan informan dalam menghadapi permasalahan

Dalam Weiten (2001: 530), menyatakan stres sebagai suatu keadaan yang mengganggu baik secara psikologis maupun fisiologis yang memerlukan kemampuan individu untuk segera mengatasinya. Reaksi terhadap tekanan yang berfungsi memecahkan, mengurangi, dan menggantikan kondisi yang penuh tekanan disebut *Coping* (Hapsari, 2002: 123). *Coping* dilakukan individu untuk menyeimbangkan emosi individu dalam situasi yang penuh tekanan (Solomon, dalam Hapsari, 2002: 123).

Untuk menghadapi permasalahan yang dialami oleh I, G, dan D, mereka melakukan *coping behavior* yang meliputi *Problem Focused Coping* (PFC) dan *Emotion Focused Coping* (EFC) secara bersamaan. PFC yang dilakukan I, G, dan D antara lain: mereka saat ini memulai usaha dari nol lagi. Mereka mulai membuka tokonya kembali dan mencari pelanggan baru. Saat ini I, G, dan D telah membuka kembali usahanya namun mereka masih harus menghadapi permasalahan yang baru. Permasalahan sekarang yaitu: I, G, dan D harus melunasi hutang-hutangnya kepada distributor, pelanggan mereka sudah hilang dan penurunan omset yang luar biasa. Dalam menghadapi permasalahan tersebut I, G, dan D memiliki perilaku *coping* yang berbeda-beda. Untuk itu akan diperinci melalui bentuk tabel.

Tabel 5.1 *Coping* subjek I

<i>Stressor</i>	<i>Strategi Coping</i>			
<p>Pemkot yang terlalu lama bertindak mengatasi masalah Pasar Turi</p>	<p>I mengikuti demo, kumpul-kumpul rapat.</p>	<p><i>Approach Coping. Coping</i> yang memiliki sifat analitis logis, mencari informasi serta berusaha memecahkan masalah dengan penyesuaian yang positif. (Lazarus dan Folkman, dalam Indirawati, 2006: 71)</p>	<p>Cara I mengatasi kekesalannya terhadap Pemkot adalah dengan mengikuti rapat dan mengungkapkan isi hatinya untuk disampaikan dalam rapat DPRD.</p> <p>I mengeluarkan uneg-uneg sewaktu rapat</p>	<p><i>Seeking Social Support for Emotional Reasons:</i> Merupakan usaha individu untuk memperoleh dukungan, simpati, dan pemahaman dari teman-teman atau kerabat dekat, dengan cara berbicara pada seseorang mengenai apa yang dirasakan (Carver, dalam Schafer, 2000: 297)</p>
<p>Distributor yang tidak mempercayakan barangnya kembali</p>	<p>Untuk membayar sales, I menggunakan sistem bergilir.</p> <p>I melunasi hutang-hutangnya pada pabrik agar pabrik mau memberi barang kepada I.</p>	<p><i>Approach coping</i> (pendekatan), yaitu suatu usaha secara aktif menghadapi masalah dan menyelesaikan sehingga tidak lagi menekan individu (Pestanjee, dalam Hapsari, 2002: 124).</p>	<p>I pasrah, mau disuplai atau tidak oleh pabrik</p> <p>Sekarang I berjualan seadanya</p>	<p>Davidson dan Neale (2001: 185) menyatakan <i>Emotion Focused Coping</i> merupakan usaha-usaha untuk mengatasi reaksi emosional yang negatif terhadap keadaan yang menimbulkan stres.</p>

Pelanggan hilang dan pendapatan yang menurun drastis	I memulai usaha dari nol lagi	<p><i>Instrumental action:</i> tindakan individu yang diarahkan pada penyelesaian masalah secara langsung, serta menyusun langkah yang akan dilakukannya (Aldwin dan Revenson, dalam Indirawati, 2006: 72).</p> <p><i>Problem Focused Coping</i> adalah suatu usaha untuk mengurangi <i>stressor</i>, individu akan mengatasi dengan mempelajari cara-cara atau ketrampilan baru (Smet, 1994: 145)</p>	I tidak punya cara lain selain menunggu di toko	<p><i>Acceptance:</i> Upaya individu untuk memahami dan menerima kenyataan bahwa kejadian tersebut memang telah terjadi, nyata, dan tidak dapat diubah. (Carver, dalam Schafer, 2000: 297).</p>
	I menyediakan layan antar kepada pelanggan		I hanya pasrah dan berdoa	
	I memasang spanduk di depan rumah I bahwa I berjualan pecah belah		I hanya duduk-duduk aja menunggu toko yang sudah buka sekarang.	
	I mengatur keuangan seirit mungkin		Kegiatan I setelah pasar terbakar adalah mencari hiburan dengan cara mengikuti rapat dan jalan-jalan.	
	Sementara I tidak memakai pegawai sampai kedaan toko sudah enak.		Biarpun toko nggak laku, tapi I bertemu teman, hatinya jadi terhibur.	
	I sudah memiliki keinginan untuk membuka usaha lain, namun belum ada jalan keluarnya. Harga stan mahal		I berdoa agar masalahnya cepat selesai	

Tabel 5.2 *Coping* subjek G

<i>Situasi</i>	<i>Strategi Coping</i>			
<p>Pemkot yang terlalu lama bertindak mengatasi masalah Pasar Turi</p>	<p>G mengikuti unjuk rasa dan berkumpul dengan para pedagang lainnya.</p>	<p>Santrock (2003: 567), <i>Approach Coping</i> meliputi usaha kognitif untuk memahami penyebab stres dan usaha untuk menghadapi penyebab stres tersebut dengan cara menghadapinya secara langsung dan konsekuensi yang ditimbulkannya.</p>	<p>G ikut HPP. Setidaknya Uneg-uneg tertuang.</p>	<p><i>Seeking Social Support for Emotional Reasons:</i> Merupakan usaha individu untuk memperoleh dukungan, simpati, dan pemahaman dari teman-teman atau kerabat dekat, dengan cara berbicara pada seseorang mengenai apa yang dirasakan. (Carver, dalam Schafer, 2000: 297).</p>
	<p>G rapat bersama HPP</p>		<p>G menunggu mujizat untuk menyadarkan Pemkot yang tidak benar</p>	
<p>Distributor yang tidak mempercayakan barangnya kembali</p>	<p>G melakukan pendekatan dengan distributor.</p>	<p><i>Negotiation:</i> Merupakan beberapa usaha yang dilakukan individu yang ditujukan kepada orang lain yang terlibat atau merupakan penyebab masalahnya untuk ikut menyelesaikan masalah. (Aldwin dan Revenson, dalam Indirawati, 2006: 72)</p>	<p>G mendatangi distributor agar tidak terburu-buru ditagih. G tidak lari dari kenyataan bahwa dirinya memiliki hutang dengan distributor.</p>	<p><i>Seeking Social Support for Emotional Reasons</i></p>
	<p>G mendatangi distributor dan memberi tahu alamat rumah serta nomor telpon G, agar distributor tetap percaya</p>			

Pelanggan hilang dan pendapatan yang menurun drastis	G juga menghubungi pelanggan, tidak begitu saja melepaskan mereka.	<p><i>Approach coping</i> (pendekatan), yaitu suatu usaha secara aktif menghadapi masalah dan menyelesaikan sehingga tidak lagi menekan individu (Pestonjee, dalam Hapsari, 2002: 124).</p> <p>Konfrontasi: Individu berusaha untuk mengambil tindakan <i>problem solving</i>, termasuk mempelajari secara spesifik mengenai cara mengatasi permasalahan dan perilaku, memiliki kecenderungan melakukan usaha yang aktif untuk mengubah situasi yang menekan individu. (Taylor: 1999: 229)</p>	G untuk sementara menggunakan cara berdoa dan menunggu tokonya untuk menghadapi permasalahan.	<p><i>Acceptance</i>: Upaya individu untuk memahami dan menerima kenyataan bahwa kejadian tersebut memang telah terjadi, nyata, dan tidak dapat diubah. (Carver, dalam Schafer, 2000: 297).</p> <p>Strategi <i> coping</i> yang berfokus pada emosi termasuk penolakan karena tertekan atau merasa bingung dapat dihindari dengan memikirkan hal-hal yang nyata, melakukan aktivitas, mencari kesibukan, dan melakukan sesuatu sehingga terkonsentrasi pada apa yang dilakukan. (Davidson dan Neale, 2001: 185)</p>
	G mengurangi jumlah pegawainya karena pendapatan G terbatas.		G hanya menunggu mujizat	
	G mengirit pengeluaran. Yang namanya jajan dikurangi.		G suka bercanda dengan tetangga, agar terhibur dan pikirannya tidak ke masalah terus.	
	G sedang dalam usaha menjual ruko. Uangnya untuk mengontrak di tempat lain.		Sampai dirumah, pelarian G yaitu nonton TV. Masalah belum selesai	

Tabel 5.3 *Coping* subjek D

<i>Stressor</i>	<i>Strategi Coping</i>			
<p>Pemkot yang terlalu lama bertindak mengatasi masalah Pasar Turi</p>	-	-	<p>D pasrah kepada Tuhan. D tidak bisa bertindak apa-apa karena Pemkot diam saja, walaupun sudah ada aksi unjuk rasa</p>	<p><i>Acceptance</i>: Upaya individu untuk memahami dan menerima kenyataan bahwa kejadian tersebut memang telah terjadi, nyata, dan tidak dapat diubah. (Carver, dalam Schafer, 2000: 297).</p>
<p>Distributor yang tidak mempercayakan barangnya kembali</p>	<p>D menyicil hutang-hutangnya kepada distributor, ada uang berapa ya itu yang diberikan untuk mencicil.</p>	<p><i>Instrumental action</i>: tindakan individu yang diarahkan pada penyelesaian masalah secara langsung, serta menyusun langkah yang akan dilakukannya (Aldwin dan Revenson, dalam Indirawati, 2006: 72).</p>	-	-

Pelanggan hilang dan pendapatan yang menurun drastis	D menyuruh pegawainya untuk mencari langganan-langgan yang mungkin nyasar di grosir.	<i>Active coping:</i> Merupakan proses pengambilan tindakan tambahan untuk mencoba menghilangkan sumber stres atau masalah dan memusatkan usaha untuk memperbaiki efek dari sumber stres. (Carver, dalam Schafer, 2000: 297).	D menganggap masalah yang sudah lewat ya sudah. Biar Tuhan yang membalasnya.	<i>Acceptance:</i> Upaya individu untuk memahami dan menerima kenyataan bahwa kejadian tersebut memang telah terjadi, nyata, dan tidak dapat diubah. (Carver, dalam Schafer, 2000: 297).
	Cara untuk menghadapi permasalahan sekarang ialah: merintis dari nol, memberikan harga yang semurah mungkin guna menarik pelanggan.		D meminta pimpinan Tuhan agar diberi kekuatan dan imannya diteguhkan.	
	D menyediakan fasilitas layan antar untuk menarik pelanggan baru.		Setelah mendapat musibah, D dan istri hanya bisa saling berdoa, saling menguatkan iman dan saling meneguhkan antara suami istri. Selain itu juga beriman kepada Tuhan	
	D menghubungi temannya yang tidak membuka toko lagi. Kemudian teman D menyuruh D memakai tokonya untuk berjualan lagi.		Mencari dukungan sosial: Individu berusaha untuk mencari informasi dan dukungan, termasuk membangun suatu pendidikan dasar dengan mengakses informasi yang ada (Taylor, 1999: 229)	
				Strategi <i>coping</i> yang berfokus pada emosi termasuk penolakan karena tertekan atau merasa bingung dapat dihindari dengan memikirkan hal-hal yang nyata, melakukan aktivitas, mencari kesibukan, dan melakukan sesuatu sehingga terkonsentrasi pada apa yang dilakukan. (Davidson dan Neale, 2001: 185)

5.1.3.2 Faktor-faktor penyebab pemilihan *coping*

Menurut Cohen & Lazarus (dalam Taylor, 1999: 236) faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk *coping* dibagi ke dalam menjadi beberapa faktor, yaitu: kepribadian, waktu dan uang, dan dukungan sosial yang diterima dari orang lain. Sedangkan faktor yang mempengaruhi *coping* menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Garnezy dan Rutter (dalam Hapsari, 2002: 124), menyatakan bahwa perilaku *coping* akan berbeda untuk setiap tingkat usia. Hal tersebut juga diamini oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Folkman, dkk (dalam Sarafino, 1997: 54) menunjukkan bahwa pada usia muda individu cenderung menggunakan *problem focused coping* sedangkan pada usia yang lebih tua akan menggunakan *emotional focused coping*.

Saat ini I, G, dan D tidak dapat membeli stan di tempat lain dikarenakan mereka tidak memiliki cukup modal. Dikarenakan modal yang sedikit dan penghasilan saat ini yang tidak stabil maka mereka saat ini hanya mampu menunggui tokonya dan menjual barang seadanya. Dahulu sebelum toko terbakar, I dan D tidak menyediakan jasa layan antar kepada pelanggannya namun saat ini mereka meningkatkan servis toko karena pelanggan yang lama sudah hilang dan sekarang mereka harus merintis dari awal. Sedangkan G harus menjual rukonya untuk menutupi sisa hutang bon-bon lama dan mengontrak di tempat lain. I dan G sebenarnya masih ingin memperkerjakan pegawainya, namun I dan G tidak sanggup membayar mereka karena pendapatan toko yang menurun. Begitu pula dengan D, D menyuruh pegawainya untuk membagikan kartu nama di Grosir dan mencari langganannya yang mungkin sedang berbelanja di Grosir karena

pelanggan D yang lama sudah menghilang. Berikut pernyataan D (D, 417 s/d 426):

Sebab ke satu ya karena langganan sudah ilang semua, juga kalau orang mau masuk ke dalam Pasar Turi yang sudah terbakar itu sedikit sekali, jadi kita mau nggak mau suruh pegawai masuk oh karyawan kami ke depan grosir, sebab disana itu kebanyakan itu pedagang-pedagang Pasar Turi pindah ke depan semua, masuk ke grosir semua, depan Pasar turi itu grosir sudah pindah ke depan semua maka itu kita coba suruh karyawan kita masuk ke dalam sana mungkin ada kelihatan langganan-langganan kita. Kalau ada kelihatan suruh anu kasih kartu nama supaya dia mau belanja kembali di toko kami.

Selain keadaan ekonomi, dukungan yang diterima dari orang lain juga turut mempengaruhi pemilihan *coping* (Cohen & Lazarus, dalam Taylor, 1999: 236). Dukungan yang diterima oleh I, G, dan D meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan penghargaan. Bentuk dukungan emosional antara lain: teman-teman dan keluarga yang memberikan nasihat untuk tabah dan memasrahkan semuanya kepada Tuhan. Bentuk dukungan instrumental yaitu adanya teman-teman yang memberi informasi serta meminjamkan stan mereka untuk dipakai berjualan oleh I, G, dan D.

Tempat baru yang digunakan oleh informan I, G, dan D untuk berjualan saat ini, adalah tempat yang dipinjamkan oleh teman mereka. Bentuk dukungan informasional yaitu: teman-teman I, G, dan D memberikan informasi mengenai stan dan tempat murah yang bisa digunakan untuk berjualan lagi. Mereka juga menerima informasi dari Himpunan Pedagang Pasar Turi (HPP) mengenai tindakan PEMKOT bagi kemajuan Pasar Turi. Bentuk dukungan penghargaan yaitu: adanya dukungan keluarga terhadap informan untuk segera bangkit dan semakin giat mencari uang walaupun toko telah habis terbakar.

Selain keadaan ekonomi dan dukungan yang diterima dari orang lain, usia dan kepribadian juga turut mempengaruhi pemilihan *coping*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Folkman, dkk (dalam Sarafino, 1997: 54) menunjukkan bahwa pada usia muda individu cenderung menggunakan *problem focused coping* sedangkan pada usia yang lebih tua akan menggunakan *emotional focused coping*. Misalnya pada diri informan I yang merasa tidak ada pekerjaan lain selain di toko, karena usia I sudah tua dan perusahaan tidak mau mempekerjakannya. Oleh karena hal tersebut, saat ini I tetap memilih membuka toko walaupun keadaan toko sudah tidak ramai seperti dahulu. Berikut pernyataan I (I, 259 s/d 261) “Lha mau kerja apa wong wes tua kok, perusahaan nggak mau”.

Menurut Cohen & Lazarus (dalam Taylor, 1999: 236) salah satu faktor yang mempengaruhi *coping* individu adalah kepribadian. Informan G merupakan individu yang ingin terus maju, oleh karena itu G ingin segera membuka usaha di tempat lain. Berikut pernyataan G (G, 380 s/d 381) “Setiap orang ada lah keinginan untuk maju. Masak ada keinginan orang untuk mundur?”.

5.1.3.3 Dinamika perubahan *coping*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ranie Ayu Hapsari dkk (Indigenous. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. 2002. Vol 6.no.2) mengenai “Perjuangan Hidup Pengungsi Kerusuhan Etnis (Studi Kualitatif tentang Bentuk-bentuk Perilaku Koping pada Pengungsi di Madura) yang menyatakan bahwa setelah sedikitnya berada satu tahun, pengungsi telah memikirkan atau menyusun rencana untuk menghadapi dan mengatasi penderitaannya dengan bekerja. Dalam hal ini mereka telah melakukan *problem focused coping* setelah satu tahun hidup

di pengungsian. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa dinamika *coping* seseorang baru terlihat setelah sedikitnya 1 tahun setelah peristiwa (*stressor*) tersebut terjadi. Pada penelitian ini, peristiwa yang merupakan *stressor* bagi para informan belum berlangsung selama 1 tahun, tepatnya yaitu 9 bulan (Juli 2007 s/d April 2008). Berdasarkan data yang diperoleh, maka peneliti secara singkat dan sistematis akan menjabarkan dinamika *coping* informan dalam bentuk bagan dinamika psikologis (gambar 5.4, gambar 5.5, dan gambar 5.6).

Penggambaran dinamika penggunaan *coping* diatas akan terus berkembang dan semakin kompleks seiring dengan permasalahan yang dihadapi informan. Menurut Rutter, 1983 (dalam Smet, 1994: 146) tidak ada satupun metode yang dapat digunakan untuk mengatasi situasi stres dan tidak ada *coping* yang paling berhasil. *Coping* yang paling berhasil adalah strategi yang paling sesuai dengan jenis stres dan situasi stres. Keberhasilan *coping* lebih tergantung pada penggabungan beberapa *coping* yang sesuai dengan ciri masing-masing kejadian yang penuh stres daripada mencoba menemukan satu bentuk *coping* yang paling berhasil (Taylor, 1991: 105).

Coping yang digunakan oleh informan untuk menghadapi permasalahannya secara tidak langsung berdampak terhadap kemampuan dalam memecahkan masalah dan dalam menjalin relasi sosial. Menurut Taylor (dalam Hapsari, 2002: 123), terdapat empat tujuan *coping*, yaitu: mempertahankan keseimbangan emosi, mempertahankan *self image* yang positif, mengurangi tekanan lingkungan atau menyesuaikan diri terhadap kajian negatif, dan tetap melanjutkan hubungan yang

memuaskan dengan orang lain. Berdasarkan teori mengenai tujuan *coping*, maka dapat ditemukan benang merah antara tujuan seseorang berperilaku *coping* dengan dampak *coping* yang digunakan oleh informan.

Menurut informan I, cara jalan-jalan yang dipilih dalam menghadapi permasalahannya untuk sementara cukup efektif, karena apabila I terus menganggur dirumah, ia kembali teringat akan permasalahannya. Hal ini sesuai dengan tujuan *coping* menurut Bradburn (dalam Hapsari, 2002: 123) yaitu cara tersebut digunakan untuk menjaga keseimbangan antara perasaan yang positif dan negatif. Selain jalan-jalan, I juga sholat dan menyerahkan semua permasalahannya kepada Tuhan. Menurut I, cara tersebut efektif karena membuat perasaan I tenang. Pernyataan I didukung oleh Palaotzian & Kirkpatrick, 1995 (dalam Taylor, 1998: 214) yang menyatakan bahwa religiusitas dapat meningkatkan kesejahteraan dan membantu individu dalam mengatasi situasi yang penuh tekanan. Cara jalan-jalan dan sholat yang dilakukan I ternyata berdampak terhadap penyesuaian dirinya terhadap masalah yang dihadapi.

Bagi informan G, cara mengirit pengeluaran sehari-hari cukup efektif. Sama halnya dengan I, perilaku *coping* G juga bertujuan untuk mengurangi tekanan lingkungan atau menyesuaikan diri terhadap kajian negatif. *Coping* yang dipilih G berdampak terhadap kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan. Cara mengirit pengeluaran sehari-hari yang dilakukan G juga sesuai dengan tujuan *coping* menurut Breakwell (dalam Hapsari, 2002: 123), yaitu pergerakan individu kedalam situasi yang tidak mengancam. Situasi yang mengancam adalah kondisi ekonomi yang tidak stabil yang dapat menyebabkan

kebangkrutan. Sedangkan doa dan menunggu mujizat kurang efektif dalam menyelesaikan permasalahan. Namun menurut G, efektif atau tidak efektif semuanya tergantung pemerintah dalam menyelesaikan masalah.

Sama halnya dengan I dan G, D juga merasa bahwa cara menyuruh pegawai ke grosir untuk memberikan kartu nama kepada pelanggan cukup efektif. Begitu juga dengan cara memberi harga semurah mungkin kepada pelanggan. Hal ini sesuai dengan tujuan *coping* yang ketiga (menurut Taylor, dalam Hapsari, 2002: 123), yaitu: mengurangi tekanan lingkungan atau menyesuaikan diri terhadap kajian negatif. Cara membagikan kartu nama yang dilakukan D juga sesuai dengan pernyataan Breakwell (dalam Hapsari, 2002: 123), yaitu: *coping* dilakukan untuk membawa individu kedalam situasi yang tidak mengancam. Apabila pelanggan D kembali berbelanja di toko D, maka kondisi perekonomiannya akan kembali seperti dahulu sebelum pasar terbakar.

Coping yang dilakukan D berdampak terhadap terhadap kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan. Menurut D, cara tersebut sudah dijalankan dan sangat efektif. Dengan cara yang demikian, D yakin meskipun pelanggannya hilang, namun mereka pasti membeli lagi di tokonya.

Menurut Taylor (dalam Hapsari, 2002: 123), salah satu tujuan *coping* adalah tetap melanjutkan hubungan yang memuaskan dengan orang lain. *Coping* I, G, dan D sama-sama tidak berdampak negatif terhadap relasi sosial mereka. Misalnya I, I lebih baik menghindar berkumpul bersama teman-temannya, daripada I marah karena mendengar perbincangan tetangganya mengenai keadaan ekonomi I. Sama halnya dengan informan G dan D. Menurut G, pasrah menunggu

mujizat yang dilakukan dirinya tidak berdampak dalam menjalin relasi sosial. G tetap melakukan kegiatan sosial bersama teman organisasinya. Menurut G, dirinya harus bisa membedakan mana yang masalah pekerjaan dan mana yang masalah pertemanan. Berikut pernyataan G (G, 276 s/d 278): “sama temen ya tetep berhubungan. Kan lain ceritanya, kalau untuk kerjaan kan sendiri, untuk temen sendiri. Kalau nggak ada temen cuma diem di sini aja ntik bisa gila lama-lama hahahaha”.

Dampak *coping* D terhadap hubungan pertemanan baik. Teman lebih dekat, lebih akrab dan meminta dukungan doa serta menguatkan iman mereka yang *down*. D juga memberikan dukungan kepada teman-temannya yang juga mengalami masalah serupa. Hal yang dialami I, G, dan D tersebut sesuai dengan tujuan *coping* yang ke-empat, yaitu: tetap melanjutkan hubungan yang memuaskan dengan orang lain (Taylor, dalam Hapsari, 2002: 123).

5.2 Compare dan Contrast

1. Menurut Atkinson (1987: 183) salah satu respon psikologis yang menyertai terjadinya stres adalah apati dan depresi. Apabila situasi yang menimbulkan stres berlanjut dan individu yang bersangkutan gagal untuk menyesuaikan diri, maka akan mengakibatkan apati dan dapat berkembang menjadi depresi. Untuk dapat menyesuaikan diri secara adaptif, maka diperlukan adanya dukungan sosial dari orang lain. Menurut Pramadi (2003: 331), dukungan sosial merupakan bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial dan kehadiran mereka memiliki efek bagi perilaku individu. Sama halnya

dengan yang dialami oleh I, G, dan D yang mengalami stres akibat hilangnya mata pencaharian, namun mereka mampu beradaptasi sehingga tidak berlanjut menjadi apati dan depresi. Semua itu dikarenakan dukungan yang mereka terima dari lingkungan sosial (keluarga, teman, tetangga). Meskipun toko dan barang dagangan mereka telah habis terbakar, namun mereka dapat segera bangkit memulai usaha baru.

2. Davidson dan Neale (2001: 185), *coping* adalah usaha individu dalam merespon masalah yang ada, baik dengan cara menghadapinya melalui perilaku atau mengatasinya secara emosional. Hal ini sesuai dengan informan I, G, dan D yang menggunakan cara *problem focused coping* dan *emotion focused coping* secara bersamaan untuk menghadapi permasalahan.
3. Breakwell (dalam Hapsari, 2002: 123), *coping strategy* mempunyai 3 target yang harus ada minimal salah satu di antaranya, yaitu: penghilangan aspek yang mengancam, pergerakan individu kedalam situasi yang tidak mengancam, dan perbaikan struktur identitas. Informan I, G, dan D saat ini telah membuka kembali usahanya ditempat lain. Mereka juga memiliki bermacam-macam strategi agar usahanya dapat berjalan kembali. Misalnya pada informan D, D berani menjual dengan harga semurah mungkin agar mendapatkan pelanggan baru. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan aspek yang mengancam yaitu kebangkrutan.
4. Menurut Billing dan Moos (dalam Pramadi, 2003: 331), wanita cenderung lebih berorientasi pada emosi, sedangkan pria lebih berorientasi pada tugas dalam mengatasi masalah, sehingga wanita diprediksi akan lebih sering

menggunakan *emotional focused coping*. Pernyataan ini tidak sesuai dengan informan I dan G yang berjenis kelamin wanita. Dalam menghadapi permasalahannya mereka juga melakukan *problem focused coping* yang sangat bervariasi. Sedangkan informan D yang berjenis kelamin laki-laki, juga menggunakan *emotional focused coping* dalam menghadapi permasalahannya.

5. Menaghan (dalam Pramadi, 2003: 331), mengatakan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan semakin tinggi pula kompleksitas kognitifnya, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih realistis dan aktif dalam memecahkan masalah. Hal ini tidak sesuai dengan informan I, G, dan D. Meskipun tingkat pendidikan I dan G hanya sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), namun perilaku *coping* mereka hampir sama dengan perilaku *coping* D yang tingkat pendidikannya S2.
6. Menurut Westbrook (dalam Pramadi, 2003: 331), seseorang dengan status sosial ekonomi rendah akan menampilkan *coping* yang kurang aktif, kurang realistis, dan lebih fatal atau menampilkan respon menolak, dibandingkan dengan seseorang yang status ekonominya lebih tinggi. Pernyataan diatas sesuai dengan informan I, G, dan D. Meskipun saat ini keadaan finansial mereka sedikit menurun, namun itu tidak menandakan mereka berada di status sosial rendah. Berdasarkan pendapatan mereka sebelum Pasar Turi terbakar, mereka dapat digolongkan sebagai status sosial ekonomi menengah ke atas dimana akan menampilkan *coping* yang lebih aktif dan realistis.
7. Hasil penelitian Ranie Ayu Hapsari dkk (Indigenous. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. 2002. Vol 6.no.2) mengenai "Perjuangan Hidup Pengungsi

Kerusuhan Etnis (Studi Kualitatif tentang Bentuk-bentuk Perilaku Koping pada Pengungsi di Madura) menyatakan bahwa setelah sedikitnya berada satu tahun, pengungsi telah memikirkan atau menyusun rencana untuk menghadapi dan mengatasi penderitaannya dengan bekerja. Dalam hal ini mereka telah melakukan *problem focused coping* setelah satu tahun hidup di pengungsian. Hasil penelitian ini sangat bertentangan dengan informan I, G, dan D. Berdasarkan hasil wawancara dengan I, G, dan D, mereka mampu segera bergerak dari *emotion focused coping* menuju *problem focused coping* dalam waktu yang relatif singkat yaitu kurang dari 6 bulan. Dalam waktu yang sangat cepat, mereka segera bangkit dan membuka kembali tokonya di tempat yang baru.

5.3 Analisis Kasus dan Analisis Antar Kasus

5.3.1 Analisis Kasus I

Dari hasil pembahasan kasus I, dapat digambarkan alur mengenai gambaran stres yang dialami I dan *coping* yang dipilih I dalam menghadapi permasalahannya. Selain itu, juga dapat menyingkapkan faktor-faktor penyebab *coping* dan dampak dari *coping* yang digunakan informan.

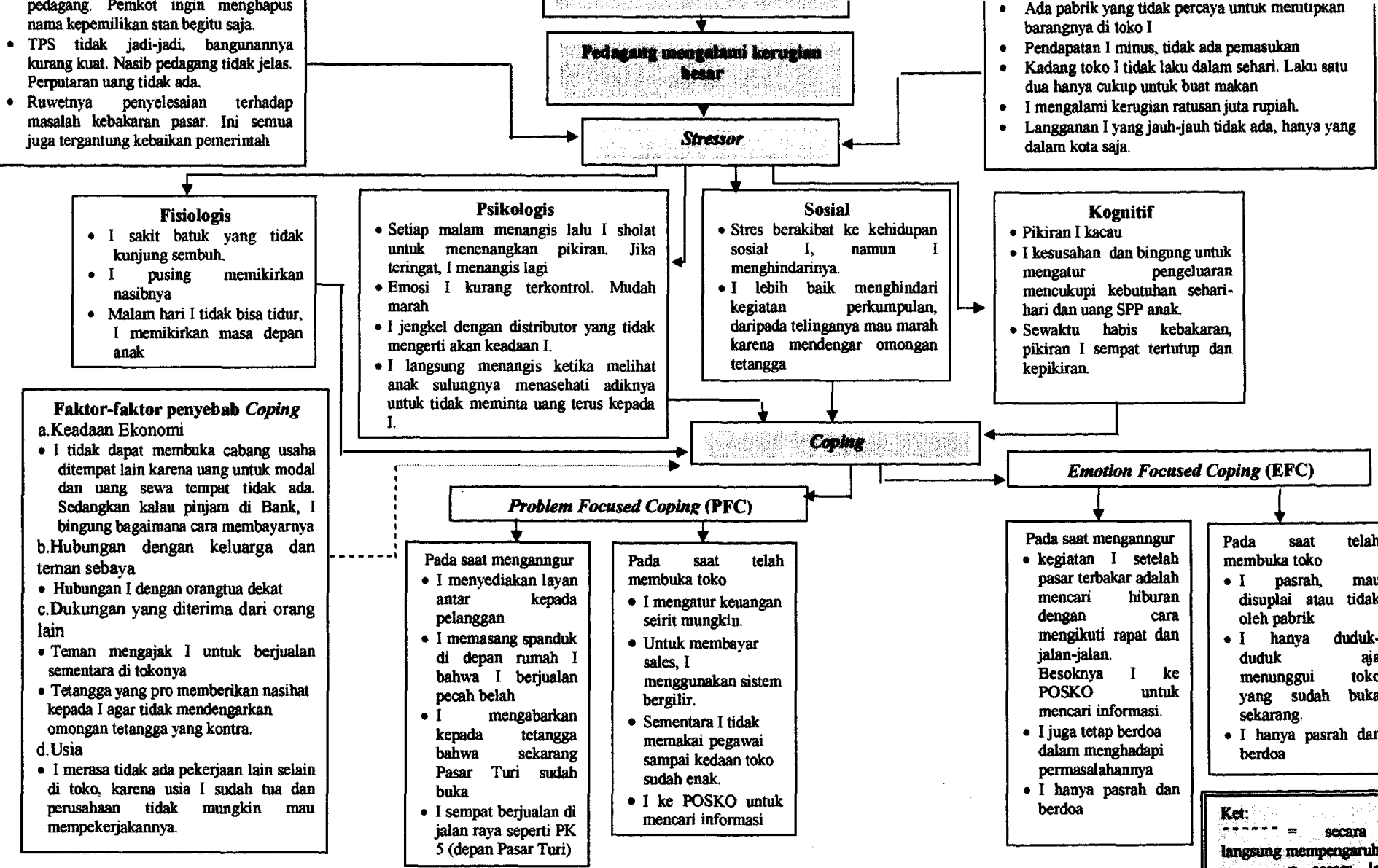
Pada pertengahan tahun 2007, kebakaran melanda Pasar Turi untuk keempat kalinya. Menurut beberapa narasumber, peristiwa kebakaran keempat ini merupakan kebakaran yang terbesar dan terlama sepanjang sejarah Pasar Turi. Peristiwa kebakaran ini menyebabkan pedagang mengalami kerugian besar. Kerugian pedagang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: adanya pihak PEMKOT Surabaya yang saat ini belum menunjukkan itikad baik kepada para

pedagang Pasar Turi. Hal itu tercermin dari sikap PEMKOT yang seandainya meminta buku stan secara cuma-cuma dan ingin menghapus kepemilikan nama begitu saja. Begitu saja dengan masalah TPS yang tidak segera terealisasi dengan baik. Jika TPS tidak segera terealisasi, maka menyebabkan perputaran uang pedagang berhenti. Selain disebabkan oleh PEMKOT Surabaya, kerugian pedagang juga disebabkan karena stand dan barang dagangan yang habis terbakar, saat ini I juga harus menghadapi masalah baru yaitu keadaan toko yang kadang tidak laku dalam sehari sampai dua hari. Pada saat ini, I telah membuka tokonya kembali, namun pendapatan I minus karena minimnya pemasukan dan banyaknya langganan toko yang tidak kembali berbelanja.

Peristiwa atau segala hal yang menyebabkan I mengalami kerugian besar merupakan *stressor* bagi I. *Stressor* dapat menghasilkan tekanan pada sistem biologis, psikologis, kognitif, dan sosial seseorang. Faktor fisiologis misalnya: I mengalami sakit batuk yang tidak kunjung sembuh dan malam hari I tidak dapat tidur karena memikirkan masa depan anaknya. Faktor psikologis misalnya: emosi I menjadi kurang terkontrol dan I menjadi mudah marah. Faktor sosial misalnya: intensitas pergaulan I dengan tetangga yang berkurang. Menurut I dirinya lebih baik menghindari kegiatan perkumpulan warga, daripada ia marah karena mendengar perbincangan tetangga mengenai keadaan ekonomi I. Faktor kognitif antara lain: setelah peristiwa kebakaran, pikiran I sempat tertutup. Ia tidak mampu menyusun strategi ke depan. Segala hal yang menyebabkan I stres, diatasi dengan penggunaan *coping* tertentu.

Coping yang digunakan I meliputi *Problem Focused Coping* (PFC) dan *Emotion Focused Coping* (EFC) secara bersamaan. PFC meliputi *Active Coping*, *Planning*, dan *Seeking Social Support for Instrumental Reasons*. Sedangkan EFC (perilaku adaptif) meliputi: *Seeking Social Support for Emotional Reasons*, *Acceptance*, *Turning to Religion* dan EFC (perilaku maladaptif) meliputi: *Behavioral Disengagement* dan *Mental Disengagement*. Faktor-faktor penyebab *coping* I dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, hubungan dengan orangtua dan teman sebaya, dukungan yang diterima dari orang lain dan usia. *Coping* yang dipilih I cukup efektif dalam menyelesaikan permasalahannya saat ini.

Untuk melihat gambaran menyeluruh mengenai dinamika psikologis I, maka peneliti membuatnya menjadi bentuk bagan (gambar 5.4) yang lebih sistematis dan terperinci.



Gambar 5.4 Alur Dinamika Psikologis Informan I

5.3.2 Analisis Kasus G

Dari hasil pembahasan kasus G, dapat digambarkan alur mengenai gambaran stres yang dialami G dan *coping* yang dipilih G dalam menghadapi permasalahannya. Selain itu, juga dapat menyingkapkan faktor-faktor penyebab *coping* dan dampak dari *coping* yang digunakan.

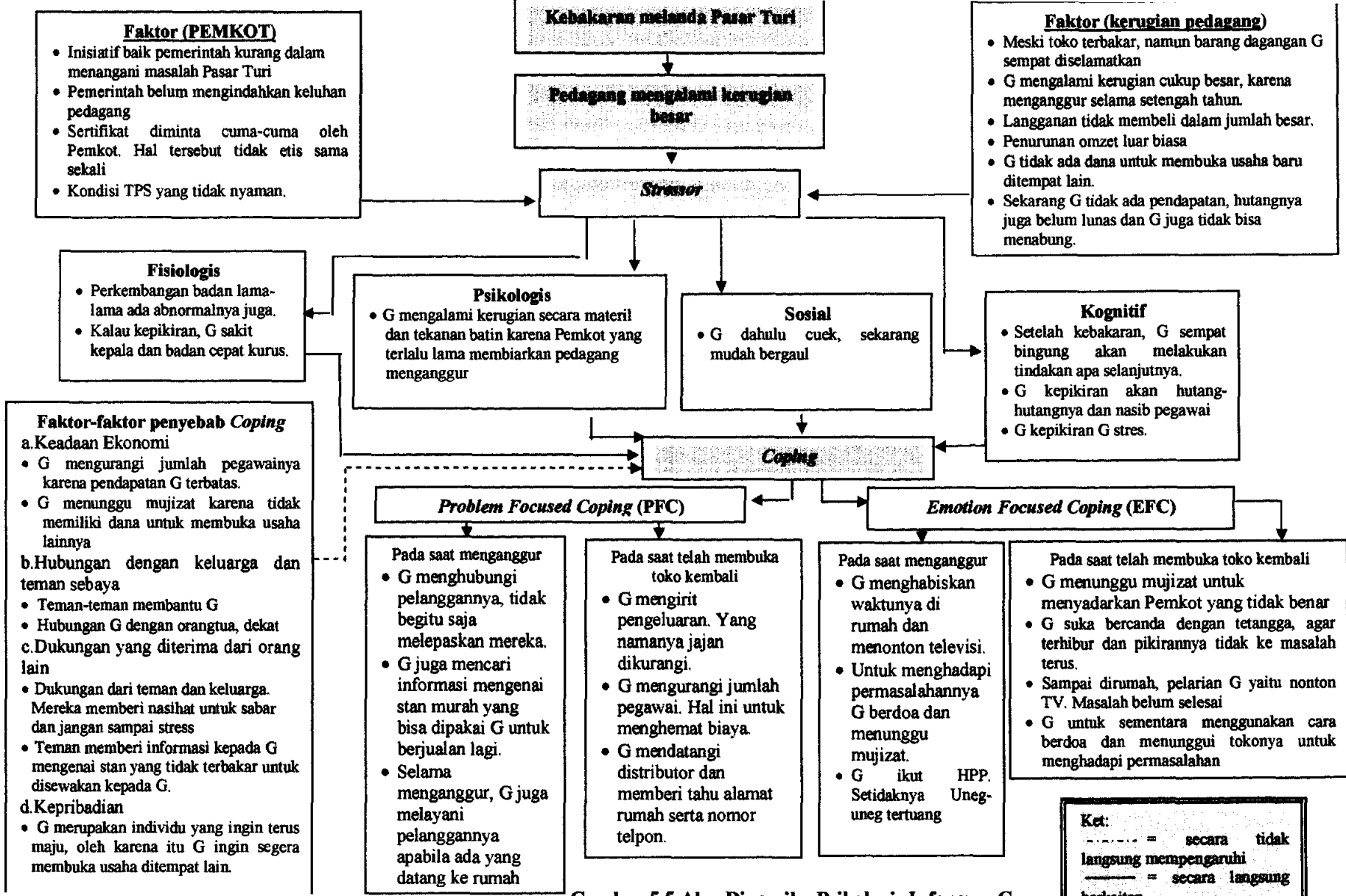
Kebakaran hebat yang melanda Pasar Turi mengakibatkan pedagang mengalami kerugian besar. Pada informan G, kerugian yang dialami meliputi: stand yang habis terbakar. Meskipun barang dagangan sempat diselamatkan namun bagi G, dirinya mengalami kerugian cukup besar karena menganggur selama setengah tahun. Saat ini G telah membuka usahanya kembali, namun keadaan perekonomian sekarang juga belum membaik. Meskipun G telah membuka kembali tokonya, namun langganan kini tidak lagi membeli dalam jumlah besar hal ini menyebabkan menurunnya omzet yang luar biasa. Menurut G, dirinya saat ini tidak ada pendapatan, justru hutangnya belum lunas dan tidak bisa menabung. Selain beberapa hal di atas, kerugian G juga disebabkan oleh tindakan PEMKOT yang belum mengindahkan keluhan pedagang. Begitu juga dengan sertifikat yang diminta secara cuma-cuma oleh PEMKOT dan kondisi TPS yang tidak nyaman.

Peristiwa atau segala hal yang menyebabkan G mengalami kerugian besar merupakan *stressor* bagi G. *Stressor* dapat menghasilkan tekanan pada sistem biologis, psikologis, kognitif, dan sosial seseorang. Faktor fisiologis misalnya: G merasa bahwa perkembangan fisiknya mengalami penurunan. Jika G teringat akan permasalahannya, kepala G menjadi sakit dan badannya cepat kurus. Faktor

psikologis misalnya: G mengalami tekanan batin, karena PEMKOT terlalu lama membiarkan pedagang menganggur. Faktor sosial misalnya: dengan adanya peristiwa kebakaran ini, G menjadi mudah bergaul karena ia memiliki banyak waktu luang ketika menjaga toko. Selain faktor fisiologis, psikologis, dan sosial, stres yang dialami G juga diikuti oleh faktor kognitif. Misalnya: setelah peristiwa kebakaran, ia sempat kebingungan mengenai langkah selanjutnya yang akan diambil. G juga memikirkan akan hutang-hutang dan nasib pegawai yang untuk sementara tidak dipkerjakannya. Hal ini menyebabkan ia kepikiran dan stres. Segala hal yang menyebabkan G stres, diatasi dengan penggunaan *coping* tertentu.

Coping yang digunakan G meliputi *Problem Focused Coping* (PFC) dan *Emotion Focused Coping* (EFC) secara bersamaan. PFC meliputi *Active Coping* dan *Planning*. Sedangkan EFC (perilaku adaptif) meliputi: *Seeking Social Support for Emotional Reasons*, *Acceptance*, *Turning to Religion* dan EFC (perilaku maladaptif) meliputi: *Behavioral Disengagement* dan *Mental Disengagement*. Faktor-faktor penyebab *coping* G dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, hubungan dengan orangtua dan teman sebaya, dukungan yang diterima dari orang lain dan kepribadian. *Coping* yang dipilih G berdampak terhadap kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan namun tidak berdampak dalam menjalin relasi sosial G.

Untuk melihat gambaran menyeluruh mengenai dinamika psikologis G, maka peneliti membuatnya menjadi bentuk bagan (gambar 5.5) yang lebih sistematis dan terperinci.



5.3.3 Analisis Kasus D

Dari hasil pembahasan kasus D, dapat digambarkan alur mengenai gambaran stres yang dialami D dan *coping* yang dipilih D dalam menghadapi permasalahannya. Selain itu, juga dapat menyingkapkan faktor-faktor penyebab *coping* dan dampak dari *coping* yang digunakan.

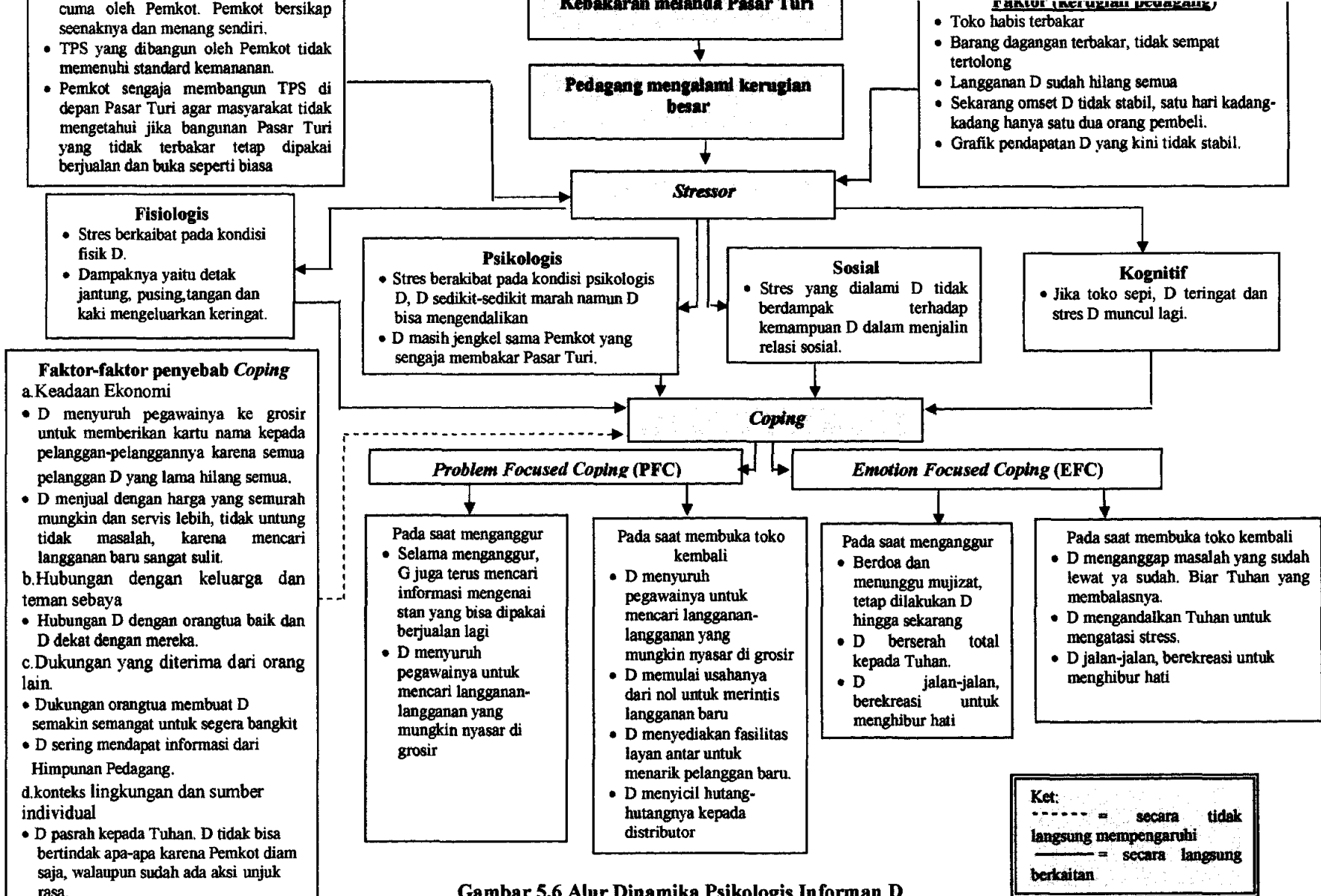
Sama halnya dengan informan I dan G, D juga mengalami kerugian yang besar akibat terbakarnya Pasar Turi. Ke-dua stand yang dimiliki D habis terbakar, begitu pula barang dagangan dan barang yang disimpan di gudang juga habis terbakar. Begitupun buku telepon yang berisi data pelanggan pun juga habis terbakar sehingga saat ini D tidak bisa menghubungi pelanggannya yang sudah menghilang. Saat ini, D sudah membuka kembali usahanya namun D harus menghadapi masalah baru yaitu masalah omset yang tidak stabil. Menurut D, dalam sehari kadang-kadang hanya satu sampai dua orang pembeli, sedangkan langganan yang lama banyak yang menghilang. Grafik pendapatan D saat ini tidak stabil. Selain beberapa hal diatas, kerugian D juga disebabkan oleh tindakan PEMKOT yang belum menunjukkan itikat baik terhadap pedagang. Hal tersebut tercermin dari TPS yang dijanjikan PEMKOT tidak memenuhi standard keamanan dan juga buku kepemilikan stan yang diminta secara cuma-cuma oleh PEMKOT Surabaya. Peristiwa atau hal yang menyebabkan D mengalami kerugian besar merupakan *stressor* bagi D.

Stressor dapat menghasilkan tekanan pada sistem biologis, psikologis, kognitif, dan sosial seseorang. Faktor fisiologis misalnya: kepala D pusing, detak jantung cepat, tangan dan kaki mengeluarkan keringat yang berlebih. Faktor

psikologis misalnya: kondisi emosi D yang sedikit-sedikit marah, namun D masih bisa mengendalikannya. Faktor kognitif misalnya: jika toko sepi, D akan teringat dan stres D muncul lagi. Meskipun stres yang dialami D disertai oleh gejala fisiologis, psikologis, dan kognitif namun stres yang dialami D tidak berdampak terhadap kemampuan D dalam menjalin relasi sosial. Segala hal yang menyebabkan D stres, diatasi dengan penggunaan *coping* tertentu.

Coping yang digunakan D meliputi *Problem Focused Coping* (PFC) dan *Emotion Focused Coping* (EFC) secara bersamaan. PFC meliputi *Active Coping* dan *Planning*. Sedangkan EFC (perilaku adaptif) meliputi: *Acceptance* dan *Turning to Religion* dan EFC (perilaku maladaptif) meliputi: *Mental Disengagement*. Faktor-faktor penyebab *coping* D dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, hubungan dengan orangtua dan teman sebaya, dukungan yang diterima orang lain dan konteks lingkungan dan sumber individual. *Coping* yang dipilih D berdampak terhadap kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan dan berdampak dalam menjalin relasi sosial D.

Untuk melihat gambaran menyeluruh mengenai dinamika psikologis D, maka peneliti membuatnya menjadi bentuk bagan (gambar 5.6) yang lebih sistematis dan terperinci.



Gambar 5.6 Alur Dinamika Psikologis Informan D

5.4 Kelemahan Penelitian

1. Pada saat proses wawancara, ada beberapa pertanyaan yang harus diulang beberapa kali oleh peneliti. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan peneliti dalam menyajikan pertanyaan sehingga informan kurang memahami inti dari pertanyaan.
2. Waktu wawancara dengan informan sangat terbatas dikarenakan mereka memiliki kesibukan yang tidak dapat ditinggal yaitu menjaga toko mereka. Pada saat wawancara seringkali ada gangguan seperti pembeli yang datang. Hal ini menyebabkan informan kurang dapat fokus dalam pembicaraan dengan peneliti.
3. Peneliti merasa bahwa pemilihan *significant other* dalam penelitian ini kurang tepat, terutama *significant other* untuk informan I. Harapan peneliti untuk *significant other* informan I adalah suami I, yang sehari-hari menjaga toko bersama dengan I. Namun suami informan I tidak bersedia untuk di wawancarai. Pada akhirnya yang menjadi *significant other* I adalah tetangga toko I. Pemilihan *significant other* dalam hal ini kurang tepat, karena suami I yang lebih mengetahui bagaimana dinamika psikologis I ketika menghadapi permasalahannya, dibandingkan dengan tetangga toko yang hanya bertemu I ketika berjualan di Pasar Turi.

5.5 Kesimpulan

1. Stres yang dialami oleh ketiga informan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain tindakan Pemerintah Kota Surabaya (PEMKOT) yang belum menunjukkan itikad baik terhadap pedagang Pasar Turi dan juga kerugian pedagang yang disebabkan toko terbakar dan pendapatan saat ini yang menurun drastis. Berikut kesimpulan pada masing-masing informan:

- 1) **Pada informan I.** Faktor yang disebabkan oleh tindakan PEMKOT, yaitu: PEMKOT yang bersikap seenaknya terhadap pedagang. Hal ini tercermin dari sikap PEMKOT yang seenaknya meminta serta menghapus nama kepemilikan stan Pasar Turi. Begitu juga dengan pembangunan TPS yang kenyataannya tidak terealisasi dengan baik. Menurut I, bangunan TPS kurang kuat dan nyaman. Apabila TPS tidak segera terealisasi, maka nasib pedagang tidak jelas dan perputaran uang akan berhenti. Faktor yang disebabkan oleh kebakaran pasar, yaitu: kerugian I yang disebabkan oleh toko dan barang dagangan yang habis terbakar. Meskipun saat ini I telah membuka tokonya kembali di tempat yang baru, namun I harus menghadapi permasalahan yang baru, yaitu kondisi perekonomian toko yang tidak stabil sehingga grafik pendapatan menurun drastis. Begitu juga dengan adanya distributor yang tidak mempercayakan barangnya untuk dijual di toko I.
- 2) **Pada informan G.** Faktor yang disebabkan oleh tindakan PEMKOT, yaitu: G merasa bahwa inisiatif baik pemerintah kurang dalam menangani masalah Pasar Turi. Sampai saat ini, pemerintah belum mengindahkan

keluhan pedagang. Pemerintah juga seolah-olah bersikap seenaknya terhadap pedagang, hal ini terlihat dari sikap pemerintah yang meminta sertifikat kepemilikan stan secara cuma-cuma. Begitu pula dengan kondisi TPS yang tidak nyaman. Faktor yang disebabkan oleh kebakaran pasar, yaitu: stan toko yang habis terbakar, akibatnya G mengalami kerugian yang cukup besar karena G telah menganggur selama 1 tahun. Saat ini G telah membuka usaha di tempat lain, namun G juga masih harus menghadapi masalah lainnya yaitu: penurunan omzet yang luar biasa. G ingin membuka usaha baru ditempat lain, namun G tidak memiliki dana. Saat ini pendapatan G menurun, hutang-hutangnya yang lampau belum dapat dilunasi dan ia juga tidak dapat menabung.

- 3) **Pada informan D.** Faktor yang disebabkan oleh tindakan PEMKOT, yaitu: menurut D, semenjak peristiwa kebakaran, PEMKOT tidak pernah menengok pedagang sama sekali. PEMKOT juga bersikap seenaknya dan menang sendiri. Hal ini tercermin dari buku stan yang diminta secara cuma-cuma oleh PEMKOT. Begitu juga dengan pembangunan TPS yang kurang nyaman. D merasa bahwa PEMKOT memang sengaja membangun TPS di depan Pasar Turi agar masyarakat tidak mengetahui jika bangunan Pasar Turi yang tidak terbakar tetap dipakai berjualan dan buka seperti biasa. Faktor yang disebabkan oleh peristiwa kebakaran pasar, yaitu: selain stan dan barang dagangan yang terbakar, buku telepon berisi data pelanggan juga ikut terbakar dalam toko. Sama halnya dengan I dan G, D juga telah membuka kembali tokonya namun sekarang omsetnya menurun, dan

langganan D menghilang semua. D tidak dapat menghubungi para pelanggannya, karena buku telepon yang berisi data pelanggan habis terbakar di dalam toko.

2. Segala faktor atau peristiwa yang menyebabkan informan mengalami kerugian besar merupakan *stressor* bagi para informan penelitian. *Stressor* dapat menghasilkan tekanan pada sistem biologis, psikologis, kognitif, dan sosial informan. Gejala fisiologis ditandai dengan menurunnya kesehatan tubuh, gejala psikologis ditandai dengan emosi yang kurang terkendali, gejala sosial ditandai dengan menurunnya atau meningkatnya aktivitas sosial informan, dan gejala kognitif ditandai dengan pola pikir informan yang kacau.

1) **Pada informan I.** Gejala fisiologis yang menyertai stres informan misalnya: informan I mengalami sakit batuk yang tidak kunjung sembuh. Malam hari I susah tidur. I pusing karena memikirkan nasibnya dan anak-anaknya. Gejala psikologis, misalnya: setiap malam I menangis, lalu I sholat untuk menenangkan pikiran. Jika teringat akan permasalahannya, I kembali menangis. Emosi I kurang terkontrol, hal ini tercermin dari sikap I yang mudah marah. Gejala sosial, misalnya: I memilih menghindari kegiatan perkumpulan warga, daripada ia marah karena mendengar perbincangan tetangganya. Gejala kognitif, misalnya: apabila I memikirkan nasibnya dan keluarganya, pikiran I menjadi kacau. Setelah peristiwa kebakaran, pikiran I sempat tertutup karena ia panik akan keadaan yang dialami.

- 2) **Pada informan G.** Gejala fisiologis yang menyertai misalnya: G merasa bahwa kondisi fisiknya mengalami penurunan. Jika teringat akan permasalahannya, kepala G sakit dan badannya menjadi cepat kurus. Gejala psikologis misalnya: G mengalami tekanan batin karena PEMKOT yang terlalu lama membiarkan ia menganggur. Jika G terus menganggur, perputaran uang miliknya akan berhenti. Gejala sosial misalnya: dahulu G merupakan orang yang cuek, namun sekarang menjadi mudah bergaul. Hal ini disebabkan ia memiliki waktu luang yang banyak untuk bercanda bersama teman-temannya, sesama pedagang. Gejala kognitif misalnya: setelah tokonya terbakar, G sempat bingung akan melakukan tindakan apa selanjutnya. Ia memikirkan akan hutang-hutangnya dan nasib pegawai. Apabila G teringat akan permasalahannya, ia akan kepikiran dan hal ini menyebabkan G stres.
- 3) **Pada informan D.** Gejala fisiologis yang menyertai misalnya: detak jantung yang cepat, kepala pusing, serta tangan dan kaki mengeluarkan keringat. Gejala psikologis misalnya: emosi D yang kurang terkendali dan D menjadi suka marah-marah. Saat ini, D masih jengkel dengan sikap PEMKOT. D merasa bahwa PEMKOT memang sengaja membakar Pasar Turi dan meraup keuntungan besar dari investor yang akan masuk. Gejala kognitif misalnya: apabila toko sedang sepi, D kembali teringat akan peristiwa kebakaran dan hal tersebut mengakibatkan ia stres. Stres yang dialami D tidak berdampak terhadap kemampuannya dalam menjalin relasi sosial.

3. Weiten (2001: 530), menyatakan stres sebagai suatu keadaan yang mengganggu baik secara psikologis maupun fisiologis yang memerlukan kemampuan individu untuk segera mengatasinya. Untuk mengatasi permasalahannya, informan menggunakan *coping* tertentu. *Coping* yang digunakan para informan meliputi *Problem Focused Coping* (PFC) dan *Emotion Focused Coping* (EFC) secara bersamaan.

	<i>Problem Focused Coping</i> (PFC)	<i>Emotion Focused Coping</i> (EFC)	
I	<i>Active Coping, Planning, Seeking Social Support for Instrumental Reasons</i>	<i>Seeking Social Support for Emotional Reasons, Acceptance, Turning to Religion</i>	<i>Behavioral Disengagement, Mental Disengagement.</i>
G	<i>Active Coping, Planning</i>	<i>Seeking Social Support for Emotional Reasons, Acceptance, Turning to Religion</i>	<i>Behavioral Disengagement, Mental Disengagement.</i>
D	<i>Active Coping, Planning.</i>	<i>Acceptance, Turning to Religion</i>	<i>Behavioral Disengagement, Mental Disengagement.</i>

4. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi informan penelitian dalam pemilihan *coping* tertentu.

- 1) **Pada informan I.** Keadaan ekonomi misalnya: saat ini, I tidak dapat membuka cabang usaha ditempat lain karena uang untuk modal dan uang sewa tempat belum tersedia. Akibatnya I hanya menunggu tokonya saja walaupun keadaan toko sudah tidak bisa diharapkan. Dukungan yang diterima dari orang lain misalnya: adanya teman yang mengajak I untuk berjualan sementara di tokonya, sehingga saat ini I bisa membuka kembali

usahanya. Usia misalnya: I merasa usianya sudah tua dan perusahaan tidak akan mau mepekerjakannya. Oleh karena itu, hingga saat ini I tetap menunggu dan menjaga tokonya.

2) **Pada informan G.** Keadaan ekonomi misalnya: G mengurangi jumlah pegawainya karena pendapatan G terbatas. G juga menunggu mujizat karena G tidak memiliki dana untuk membuka usaha lainnya. Dukungan yang diterima dari orang lain misalnya: teman memberi informasi kepada G mengenai stan yang tidak terbakar untuk disewakan kepada G, sehingga G dapat membuka kembali tokonya. Kepribadian misalnya: G merupakan individu yang ingin terus maju, oleh karena itu G ingin segera membuka usaha di tempat lain.

3) **Pada informan D.** Keadaan ekonomi misalnya: D menyuruh pegawainya ke grosir untuk memberikan kartu nama kepada pelanggan-pelanggannya. Hal ini dilakukan oleh D karena semua pelanggan D yang lama telah menghilang. Dukungan yang diterima dari orang lain misalnya: adanya dukungan orangtua agar D semakin semangat untuk segera bangkit dari keterpurukannya. Konteks lingkungan dan sumber individual misalnya: D pasrah kepada Tuhan. Hal ini disebabkan tidak adanya tanggapan dari pihak PEMKOT, walaupun sudah ada aksi unjuk rasa para pedagang.

5. Dinamika penggunaan *coping* pada informan I, G, dan D dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu *coping* yang dilakukan informan untuk menghadapi permasalahan pada saat menganggur dan *coping* yang dilakukan

informan untuk menghadapi permasalahan pada saat mereka telah membuka tokonya kembali.

1) Pada informan L

Coping yang dilakukan I untuk menghadapi permasalahan pada saat menganggur ialah: I sempat berjualan di jalan raya depan Pasar Turi. Hal tersebut dilakukan I demi mencari makan bagi anak-anaknya. Kegiatan I setelah pasar terbakar adalah mencari hiburan dengan cara mengikuti rapat dan jalan-jalan bersama suaminya. Selain itu I juga menyediakan jasa layanan antar kepada pelanggan yang memesan melalui telepon. I menyediakan pelayanan lebih kepada para pelanggannya, agar I memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. I juga memasang spanduk di depan rumahnya, bahwa ia berjualan pecah belah.

Coping yang dilakukan I untuk menghadapi permasalahan pada saat I telah membuka tokonya kembali antara lain: I mengatur keuangan serit mungkin dan untuk sementara I tidak memakai pegawai sampai keadaan toko sudah membaik. I juga berdoa agar masalahnya cepat selesai.

2) Pada informan G.

Coping yang dilakukan G untuk menghadapi permasalahan pada saat menganggur ialah: G tetap menghubungi pelanggannya, tidak begitu saja melepaskan mereka. Sewaktu menganggur, G menghabiskan waktunya dirumah dan menonton televisi. Selama menganggur G juga melayani pelanggannya apabila ada yang datang ke rumah. G juga sempat berjualan seperti PKL di jalan Ratu. Walaupun dalam masa penantian TPS, G tetap

mencari informasi mengenai stan murah yang bisa dipakai G untuk berjualan lagi. Hingga saat ini G tetap berdoa dan menunggu mujizat.

Coping yang dilakukan G untuk menghadapi permasalahan pada saat G telah membuka tokonya kembali antara lain: G melakukan pengirintan. G juga mengurangi jumlah pegawai, hal ini untuk menghemat biaya. G juga mendatangi distributor dan memberi tahu alamat rumah serta nomor telpon G, agar distributor tetap percaya. Saat ini G sedang dalam usaha menjual ruko. Rencana G, uang penjualan ruko akan digunakan untuk mengontrak tempat lain yang lebih layak untuk dipakai berjualan.

3) Pada informan D.

Coping yang dilakukan D untuk menghadapi permasalahan pada saat menganggur ialah: D terus mencari informasi mengenai stan yang bisa dipakai berjualan lagi. D juga menyuruh pegawainya untuk membagikan kartu nama dan mencari langganan yang mungkin tersesat di Pusat Grosir Surabaya. Hal ini dilakukan D karena buku telepon yang berisi data pelanggan hangus terbakar di dalam toko. Sedangkan berdoa dan menunggu mujizat tetap dilakukan D hingga sekarang.

Coping yang dilakukan D untuk menghadapi permasalahan pada saat D telah membuka tokonya kembali antara lain: D merintis usahanya dari nol, dengan cara memberikan harga yang semurah mungkin guna menarik pelanggan. D juga menyediakan servis layan antar untuk menarik pelanggan baru. D menyicil hutang-hutangnya kepada distributor, D juga

berekreasi untuk menghibur hati. Hingga saat ini D tetap mengandalkan Tuhan untuk mengatasi stres.

Coping yang digunakan oleh para informan penelitian ternyata berdampak terhadap kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan, dan juga berdampak dalam menjalin relasi sosial.

- a) **Pada informan I.** Cara jalan-jalan yang dipilih I untuk menyelesaikan permasalahannya efektif. Menurut I, apabila dirinya dirumah terus menerus, I teringat akan permasalahannya kembali. Sedangkan dampak dalam menjalin relasi sosial adalah I memilih untuk menghindari kegiatan perkumpulan, daripada dirinya marah karena mendengar perbincangan tetangga.
- b) **Pada informan G.** Pengiritan yang dilakukan G lumayan efektif dalam mengatasi permasalahannya. Sedangkan doa menunggu mujizat kurang efektif dalam menyelesaikan masalah. *Coping* yang dipilih G (pasrah menunggu mujizat) tidak berdampak dalam menjalin relasi sosial.
- c) **Pada informan D.** Cara D menyuruh pegawainya ke grosir untuk memberikan kartu nama kepada pelanggan-pelanggannya tersebut efektif. Begitu juga dengan cara memberi harga semurah mungkin kepada pembeli. D yakin meskipun pelanggannya hilang, namun mereka pasti datang dan mencari. Dampak *coping* terhadap hubungan pertemanan baik. D merasa teman lebih dekat dan lebih akrab.

5.6 Saran

5.6.1 Saran kepada informan penelitian

1. Informan I. Dalam menghadapi permasalahan saat ini, cara I sudah cukup kreatif. I telah menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki dalam menghadapinya. Namun I pasrah terhadap sikap distributor apabila distributor tersebut mengambil barang dagangannya kembali. Sebaiknya I melakukan pendekatan terhadap distributor seperti yang dilakukan oleh informan G. Pendekatan tersebut misalnya: I datang kepada distributor dan mengutarakan apa yang sedang dialami dengan kepala dingin, bukan dengan emosi. Untuk membangun kepercayaan distributor, bisa juga dengan memberi alamat rumah dan nomor telepon yang dapat dihubungi. Taylor (1991: 105) menyatakan bahwa keberhasilan *coping* lebih tergantung pada penggabungan beberapa *coping* yang sesuai dengan ciri masing-masing kejadian yang penuh stres daripada mencoba menemukan satu bentuk *coping* yang paling berhasil. Oleh karena itu I perlu menggunakan atau menggabungkan beberapa cara baru untuk menghadapi permasalahannya.

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan I diwaktu luang adalah membuat strimin. Sebaiknya I menyalurkan kegemarannya tersebut sehingga strimin tersebut bisa dijual kepada tetangga dan orang lain yang berminat. Uang yang diperoleh dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dan sekolah anak-anak I.

2. Informan G. Sarafino, 1990 (dalam Smet, 1994: 141) menyatakan bahwa stres dapat menimbulkan perubahan-perubahan pada sistem fisik tubuh yang mempengaruhi kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan G, ia merupakan individu yang kurang memperdulikan kesehatannya, oleh karena itu peneliti menyarankan agar G lebih memperhatikan kondisi kesehatannya. Apabila kesehatan tubuh terjaga dengan baik, maka G dapat menghadapi permasalahannya secara efektif dan menggunakan cara-cara yang lebih adaptif (Mu'taidin, 2002, *Coping*, para 4). Hal tersebut mengingat kepribadian G yang ulet, mandiri, dan ingin maju, dan sangat disayangkan apabila tidak didukung oleh kesehatan jasmani.
3. Bagi informan D. Berdasarkan hasil wawancara, cara D menyuruh pegawainya untuk membagikan kartu nama dan mencari pelanggan D yang mungkin berbelanja di Grosir, hanya digunakan sebelum membuka tokonya kembali. Saat ini cara tersebut tidak dilakukan oleh D. Peneliti menyarankan agar D tetap melakukan hal tersebut sambil menerapkan cara lainnya untuk memperoleh pelanggan. Hal ini juga diamini oleh Taylor (1991: 105) yang menyatakan bahwa keberhasilan *coping* lebih tergantung pada penggabungan beberapa *coping* yang sesuai dengan ciri masing-masing kejadian yang penuh stres daripada mencoba menemukan satu bentuk *coping* yang paling berhasil (Taylor, 1991: 105).

5.6.2 Bagi pihak Pemerintah Kota Surabaya (PEMKOT)

1. Mengingat Pasar Turi adalah pasar grosir terbesar di Asia Tenggara dan mendatangkan pemasukan besar bagi pemerintah, maka diharapkan PEMKOT segera membangun Pasar Turi sehingga para pedagang dapat kembali melanjutkan roda perekonomiannya.
2. TPS yang dijanjikan PEMKOT memang telah dibangun dan bangunannya akan segera jadi. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian dan hasil observasi peneliti secara langsung, kondisi TPS kurang layak untuk ditempati pedagang. Jika terlalu dipaksakan, maka dapat merugikan ke dua pihak, yaitu pedagang dan pemerintah.
3. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian dan beberapa pedagang lain, menunjukkan bahwa PEMKOT selama ini tidak pernah menunjukkan itikad baik terhadap pedagang. Hal ini tercermin dari buku stan yang diminta secara cuma-cuma dan perkembangan pasar yang tidak mengalami kemajuan. Sebaiknya PEMKOT juga memperhatikan kesejahteraan pedagang Pasar Turi, yang secara tidak langsung memberikan pemasukan bagi devisa negara.

5.6.3 Saran bagi penelitian selanjutnya

1. Untuk lebih terampil dalam membangun *Rapprot* agar informan dapat dengan leluasa menceritakan keadaannya dalam situasi yang sebenarnya.
2. Sebaiknya proses wawancara dilakukan di rumah informan atau tempat dimana informan dan peneliti tidak mendapat gangguan dari luar, sehingga proses wawancara tidak terputus dan dapat berjalan dengan lancar.

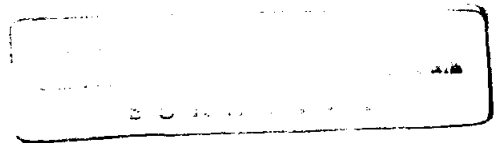
DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka

- Atkinson, R. L., Atkinson, R.C., Smith, E.E & Bem, D.J. (2000). *Pengantar Psikologi* (edisi sebelas jilid dua). Batam: Interaksara.
- Baron, R. A. (2002). *Essentials of Psychology* (3rd edition). United States Of America: Allyn and Bacon.
- Baum, A., Krantz, D.S., & Gatchel, R.J. (1997). *An Introduction to Health Psychology* (3rd edition). USA: McGraw-Hill Companies.
- Berg, I. B. (2004). *Qualitative Research Methods* (5th edition). USA : Pearson Education, Inc.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Carlson, R. N, Buskist. W. & Martin, G.N. (2001). *Psychology The Science of Behavior*. USA: Allyn and Bacon.
- Coleman, J., & Glaros, A. (1974). *Contemporary Psychology and effective Behavior* (5th edition). USA: Scott, Foresman and company.
- Corsini, R.J. (2002). *The Dictionary of Psychology*. USA: Brunner Routledge
- Davidson, G.C., & Neale, J.M. (2001). *Abnormal Psychology* (8th Edition). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Dulu bernama *Roomberg*. (n.d.). Diambil pada tanggal 25 Agustus 2007 dari <http://www.metrotvnews.com/berita.asp?id=45291>
- Effendi, R. W. & Tjahjono, E. Januari-Maret. (1999). *Hubungan Antara Perilaku Coping dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Pada Ibu Hamil Anak Pertama*. Anima, Vol.14, No.54.
- Feldman, R.S. (1999). *Understanding Psychology* (5th Edition). Boston: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Greenberg, S. Jerold. (2002). *Comprehensive Stress Management*. 7th Edition. USA: McGraw-Hill Companies, Inc.

- Gunawan, I. K. (2006). *Strategi Coping Pemilik Toko Terhadap Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Pasar Keputran Utara Surabaya*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Gusniarti, Uly. (2002). *Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Tuntutan dan Harapan Sekolah*. *Jurnal Psikologika*. No.13. tahun VII.
- Hapsari, R.A., Karyani, U. & Taufik. (2002). *Perjuangan Hidup Pengungsi Kerusuhan Etnis* (Studi Kualitatif tentang Bentuk-bentuk Perilaku Koping pada Pengungsi di Madura). *Indigenous*, Vol. 5, No.2.
- Hardjana, M. Agus. (1994). *Stres tanpa Distres: Seni Mengolah Stres*. Yogyakarta: Kanisius.
- Indirawati, E. (2006). *Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping*. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol.3, No.2.
- Kurniawati, S. F. (2006). *Coping Stres pada Orang dengan HIV/AIDS* (sebuah studi kasus). Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Lahey, B. Benjamin. (2004). *Psychology: An Introduction*. 8th Edition. USA: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Mu'Taidin, Z.A., (2002). *Strategy Coping*. [on-line]. Diambil pada tanggal 24 Agustus 2007 dari <http://www.e-psikologi.com/remaja/220702.htm>.
- Pasar Turi. (n.d.). Diambil pada tanggal 25 Agustus 2007 dari http://www.surabaya.go.id/pariwisata.php?page=pasar_turi
- Poerwandari, K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Pramadi, A. & Lasmono, H.K. (2003). *Koping Stres Pada Etnis Bali, Jawa, dan Sunda*. *Anima*, Vol. 18, no.4.
- Proses Validasi dipersulit, 20 pedagang stres masuk RS Jiwa Memur [Versi elektronik]. (2007). Diambil pada tanggal 28 Agustus 2007 dari <http://www.metrofm.com/indexphp/s/170109/idnews/819815/idkanal/466>
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Schafer, W. (2000). *Stress Management for Wellness*. USA: Thomson Woodworth.

- Selye, Hans. (1974). *Stress without Distress: How to Survive in a Stressful Society*. London
- Smet, Bart. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Suliani. (1999). *Coping stres terhadap gangguan emosional, gangguan pikiran, gangguan fisiologis ditinjau dari gaya hidup pada wanita yang kehilangan pasangan hidup*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Taylor, S.E., (1999). *Health Psychology*. 4th edition. Boston: McGraw-Hill Companies, International Edition.
- Tim Liputan. (2007). Kebakaran Pasar Turi Sisakan Duka Bagi Pedagang. Diambil pada tanggal 28 Agustus 2007 dari <http://www.indosiarnews.com/index.php/detailberita.main/y/2007/m/08/d/21/tts/170109/idnews/819815/idkanal/466>
- Yin, R.K. (2005). *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.



LAMPIRAN



YAYASAN WIDYA MANDALA SURABAYA
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Dinoyo 42 - 44, Telp. 5678478 (hunting) Ext. 161, Fax. 5610818 Surabaya - 60265

SURAT KETERANGAN

Nomor: 0058 /WM07/T/2008

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Joice Noviana Wiyogo
Nomor pokok : 7103004027

adalah mahasiswa kami yang saat ini sedang menjalankan penelitian untuk menyelesaikan tugas skripsi dengan judul "Bangkit Dari Keterpurukan: Meneropong strategi *Coping* Pedagang Pasar Turi Pasca Kebakaran".

Demikian surat keterangan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

16 Januari 2008

Dekan,



Y. Yettie Wandansari, M.Si.

NIK. 711.98.0337

